



**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP REMAJA
BERPERILAKU NAKAL**

(Studi Kasus Kenakalan Remaja Di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten
Lumajang)

***PARENTING OF PARENTS TOWARDS TEENAGERS WITH
BAD BEHAVIOUR***

*(Case Study Of Teenagers With Bad Behavior In Bruno village, senduro Sub-
district, Lumajang Regency)*

SKRIPSI

Oleh
Noviatul Laili Purwatiningrum
NIM 100910301048

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP REMAJA
BERPERILAKU NAKAL**

(Studi Kasus Kenakalan Remaja Di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten
Lumajang)

***PARENTING OF PARENTS TOWARDS TEENAGERS WITH
BAD BEHAVIOUR***

*(Case Study Of Teenagers With Bad Behavior In Bruno village, senduro Sub-
district, Lumajang Regency)*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh
Noviatul Laili Purwatiningrum
NIM 100910301048

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Dengan Ridho Allah SWT , saya persembahkan karya ini sebagai bentuk hormat dan ungkapan kasih sayang dan cinta saya kepada :

- a. Kedua orang tuaku, Bapak Purwanto (Alm) dan Ibu Mimin yang tiada henti mengucapkan serangkaian doa dan dukungan terbaik dengan ketulusan hati untuk keberhasilan dan kesuksesan saya;
- b. Adikku Jefi Pricornian dan Muhammad Najib yang selalu memberi motivasi dan keceriaan dan kasih sayang;
- c. Keluarga besarku, terima kasih untuk semua motivasi dan dukungannya;
- d. Sahabat-sahabatku Munir, Azwaralala, Luluk, Tari, Vian, Anita, Fara, Alfadili, Rosyid, Vina, Novi, mbak Ita, mbak Ulum dan teman-teman lainnya.
- e. Almamaterku tercinta tempat aku menimba ilmu, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Jember.

MOTO

Hidup yang indah adalah ketika kita bisa membantu atau mengulurkan tangan kita kepada orang yang membutuhkan bantuan.

(Penulis)¹

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima).

(QS. Al-Baqarah : 264)²

¹ Penulis

² QS. Al-Baqarah : 264

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noviatul Laili Purwatiningrum

NIM : 100910301048

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Remaja Berperilaku Nakal (Studi Kasus Kenakalan Remaja Di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang).

Menyatakan bahwa Skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri, apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil penjiplakan maka saya bersedia mempertanggung jawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember 10 November 2015

Yang Menyatakan

Noviatul Laili PN

NIM 100910301048

SKRIPSI

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA YANG
BERPERILAKU NAKAL**

(Studi Kasus Kenakalan Remaja Di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten
Lumajang)

***PARENTING OF PARENTS TOWARDS TEENAGERS WITH BAD
BEHAVIOUR***

*(A Problem Study Of Teenagers With Bad Behavior In Bruno village, senduro
Sub-district, Lumajang Regency)*

Oleh:

**Noviatul Laili Purwatiningrum
NIM 100910301048**

Dosen Pembimbing:

**Drs. Samai, M. Kes
NIP 195711214987021001**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Berperilaku Nakal (Studi Kasus Kenakalan Remaja di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang) telah di uji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 10 November 2015

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Dr. Djoko Wahyudi, M.Si
NIP. 195609011985031004

Sekretaris,

Dr. Samai, M. Kes
NIP. 195711214987021001

Anggota I,

Dr. Nur Dyah Gianawati
NIP. 195806091985032003

Anggota II,

Arif, S.Sos., M.AP
NIP. 197603102003121003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Jember



Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 195207271981031003

RINGKASAN

Noviatul Laili Purwatiningrum 100910301048. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Remaja Berperilaku Nakal Di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Pembimbing : Drs. Samai, M. Kes

Kata Kunci : Pola asuh, Orang tua, Perilaku nakal, Anak Remaja

Pola Asuh orang Tua terhadap Anak Remaja yang Berperilaku Nakal (Studi Kasus Kenakalan Remaja Di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang).

Kenakalan Remaja sangat erat kaitannya dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. cara pola asuh orang tua kepada anaknya antara keluarga yang satu dengan yang lain tidak sama. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang penulis pilih untuk diteliti dalam penelitian ini adalah seperti yang diungkapkan oleh Yusuf Syamsu yang dibagi menjadi 3 bentuk pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh otoritatif. Sedangkan bentuk kenakalan remaja yang penulis pilih disini yaitu kenakalan menurut Mapiare yang membagi kenakalan menjadi 3 tingkatan yaitu kenakalan taraf ringan, kenakalan taraf sedang dan kenakalan taraf kuat. Penulis memilih Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang sebagai lokasi penelitian karena penulis melihat banyak anak usia remaja masih ada diluar sekolah ketika jam sekolah dengan memakai seragam dan merokok di salah satu tempat warung kopi. Dan melihat banyak anak-anak remaja yang putus sekolah mereka bekerja membantu orang tuanya tapi disisi lain dia melakukan tindakan minum-minuman keras dengan temannya, berjudi dan sering melakukan balap liar di jalan umum.

Rumusan masalah yang penulis pilih untuk diteliti adalah “ Bagaimana Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Remaja yang Berperilaku Nakal?”. Penelitian ini dilakukan pada orang tua anak remaja . dengan informan sebanyak 10 orang informan pokok. Sedangkan informan tambahan yaitu orang yang mengetahui kondisi anak remaja seperti guru dan anak remaja itu sendiri. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode observasi, wawancara terbuka yang menggunakan guide interview, dan metode dokumentasi. Analisa data dengan menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian lapangan didapat bahwa dalam mengasuh anak remajanya orang tua mereka menerapkan pola asuh yang berbeda-beda yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola otoritatif. Tetapi orang tua lebih banyak menggunakan pola asuh permisif.

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah dan karuniaNya yang diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Remaja yang Berperilaku Nakal” (Studi Kasus pada Orang Tua di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang). Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan ini masih sangat banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan daripada kemampuan penulis, tetapi berkat pertolongan Allah SWT serta dorongan semangat dari semua pihak, akhirnya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Prof. Dr. Harry Yuswadi, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
- b. Dr. Nur dyah Gianawati, MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
- c. Drs. Sama’i M. Kes, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan dorongan semangat, bimbingan, pengarahan, saran serta telah meluangkan waktu sehingga skripsi ini mampu terselesaikan.
- d. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- e. Kedua Orang tuaku Bapak Purwanto (Alm) dan Ibu Mimin tercinta dan tersayang, yang selalu dengan tulus menyayangiku, membesarkanku, mendidikku, dan memberikan semangat untukku serta mendoakan yang terbaik untukku.
- f. Kedua adikku, Jefi Pricornian dan Muhammad Najib yang selalu dengan memberikan semangat dan keceriaan untukku serta selalu mendoakan yang terbaik untukku.

- g. Teman terdekatku Munir Wachid yang memberiku semangat dan motivasi.
- h. Sahabat-sahabatku yang selalu memberi semangat Luluk, Tari, Vian, Anita, Fara, Alfadili, Rosyid, Vina, Novi, mbak Ita, mbak Ulum dan teman-teman lainnya.
- i. Semua pihak yang telah banyak membantu memberikan bantuan dan dorongan semangat yang tidak dapat disebut satu persatu. Terimakasih sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Hidayah dan Rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan Skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat akan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan bagi yang membacanya.

Jember, 10 November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat	8
1.4.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.4.2 Manfaat Penelitian.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.2 Konsep Pola Asuh Orang Tua	10
2.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	14
2.3 Konsep Orang Tua	16
2.3.1 Peran Orang Tua.....	17
2.4 Konsep Remaja	17
2.5 Remaja Berperilaku Nakal	18
2.7 Konflik Orang Tua dan Remaja	23
2.7.1 Orang Tua yang Bekerja.....	23
2.7.2 Anak dan Keluarga yang Bercerai.....	23

2.8 Konsep Upaya Pembentukan Disiplin Diri Dalam Anak.....	24
2.9 Penelitian Terdahulu	27
2.10 Alur Pikir Konsep Penelitian.....	29
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Metode Penentuan Lokasi.....	32
3.3 Teknik Penentuan Informan	32
3.4 Metode Pengumpulan Data	36
3.4.1 Metode Observasi	36
3.4.2 Metode Wawancara	37
3.4.3 Metode Dokumentasi.....	37
3.5 Metode Keabsahan Data	38
3.6 Teknik Analisis Data	39
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
4.1.1 Kondisi Geografis.....	42
4.1.2 Kondisi Demografis.....	43
4.2 Deskripsi Informan Penelitian	45
4.2.1 Usia Informaan	46
4.2.2 Pekerjaan Informan.....	48
4.2.3 Jumlah Saudara dalam Anggota Keluarga Informan.....	48
4.3 Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua Terhadap Remaja Berperilaku Nakal	49
BAB 5. PENUTUP.....	63
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

4.1 Jumlah Umur	44
4.2 Jumlah Rumah Tangga Miskin	44
4.3 Status Mata Pecaharian Penduduk Desa Burno	45
4.4 Informan Pokok.....	46
4.5 Informan Tambahan	46
4.6 Pendidikan Informan Pokok.....	47

DAFTAR GAMBAR

4.1 Kantor Desa Burno.....	51
4.2 Pembatas Desa Burno	52

DAFTAR LAMPIRAN

- a) Pedoman wawancara
- b) Surat ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
- c) Surat Ijin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Linmas Kabupaten Lumajang
- d) Surat Keterangan Penelitian dari Kepala Desa Burno.
- e) Hasil Wawancara.
- f) Transkrip Reduksi
- g) Dokumentasi

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada fenomena saat ini seiring dengan berkembangnya zaman modernisasi, pergaulan dikalangan anak muda banyak sekali macamnya, masalah sosial di Indonesia yang berkaitan dengan anak muda juga banyak. Seperti misalnya adanya perkelahian, penyalahgunaan narkoba dan miras, aborsi, tawuran antar pelajar, pencurian, perampokan dan lain sebagainya. Hal seperti ini tentu sangat membahayakan masyarakat lainnya. Apalagi bagi orang tua yang termasuk menjadi salah satu penyebab sosial tersebut, mereka patut was-was mengawasi dan memperhatikan anaknya. hal ini sangat berpengaruh sekali dengan kesejahteraan masyarakat lain terutama dengan orang tua anak remaja yang melakukan perbuatan negatif tersebut.

Kenakalan remaja erat kaitannya dengan pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. karena orang tua merupakan orang yang pertama kali dikenal anak. Dari orang tua ini anak belajar tentang segala hal, baik itu tentang kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti tidur yang teratur, makan yang teratur termasuk juga tentang kedisiplinan, maupun kebiasaan yang buruk yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Akan tetapi dewasa ini para orang tua dalam memberikan pengawasan terhadap anak sudah mulai bergeser. Kalau dulu apabila orang tua laki-laki bekerja diluar rumah maka tugas ibunya yang mengawasi anak, akan tetapi saat ini orang tua yang bekerja semuanya (ayah dan ibu). Bergesernya peran orang tua dalam mengasuh atau memberikan pengawasan terhadap anak akan menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak sehingga seringkali anak melakukan kenakalan-kenakalan untuk menarik perhatian orang tuanya. Terkadang anak yang merasa terkekang dengan peraturan-peraturan orang tua yang membuat mereka tidak nyaman bisa menimbulkan penyimpangan-penyimpangan sosial yang dilakukan anak remaja tersebut dengan melampiaskan unek-unek yang dialami dirumahnya. dan bisa mengakibatkan masalah-masalah sosial seperti di atas akibat yang dapat menimbulkan masalah-masalah sosial yang lain. Problema anak lahir dari ketidakpahaman orang tua. Sering orang tua melihat anaknya diam, dan

sekadar meneteskan air mata, disaat lingkungannya kurang ramah, kurang hangat, atau tidak nyaman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa problem terbesar pada umur remaja ialah kurangnya pengertian orang tua terhadap remaja. orang tua sering dikejutkan oleh perubahan tiba-tiba, misalnya yang tadinya patuh menjadi tidak patuh, yang tadinya penurut menjadi tidak nurut pada orang tuanya, menjadi keras kepala dan tidak mau lagi menjalankan perintah orang tua dan sering melanggar peraturan orang tua.

Perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia tinggal. Lingkungan ini dapat berarti orang tua, maka disinilah pentingnya peran orang tua sebagai orang pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya untuk perkembangan moral anaknya. anak terutama akan belajar dari orang tua bagaimana ia harus bersikap pada orang lain, tingkah laku apa yang baik untuk dilakukan atau yang harus dihindari. Seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (1989 : 64) sebagai berikut: orang tua berperan besar dalam mengajar, mendidik serta memberi contoh atau teladan pada anak-anaknya mengenai tingkah laku apa yang baik dan perlu dihindari. Remaja yang mengalami depresi dalam dirinya akan merasa hidupnya tidak berarti apa-apa, putus asa, sedih, kecewa, tidak bahagia, murung stress, bingung, tidak tau apa yang harus diperbuat. Hal tersebut yang mendasari seorang remaja melakukan tindakan menyimpang atau kenakalan. Suatu kenakalan pada remaja , apabila tidak dilakukan tindakan yang baik untuk mengantisipasinya, pada akhirnya nanti tindakan menyimpang tersebut pasti akan mengarah ke perilaku kriminal atau kejahatan (Dariyo, 2004:22). Peranan orang tua sebagai orang pertama dalam kehidupan adalah sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral si anak. Mendidik anak adalah merupakan pekerjaan yang terpenting dan merupakan tanggung jawab orang tua demi masa depan anak-anaknya.

Desa Burno adalah desa yang lokasinya jauh dari kota. Pengaruh yang menyebabkan remaja menjadi nakal harusnya kecil. Tetapi di desa tersebut tingkat kenakalan remaja tergolong tinggi dan banyak sekali fenomena-fenomena kenakalan remaja di desa tersebut. Seperti halnya minum-minuman keras, narkoba, balapan sepeda secara liar, merokok, membolos, berjudi dan juga

perkelahian. Di Desa Burno pengaruh orang tua terlihat sekali yang bisa mempengaruhi kenakalan remaja, orang tua yang harusnya membentengi anaknya dari pengaruh pergaulan bebas tetapi kebanyakan orang tua membiarkan anaknya berbuat nakal. Konflik orang tua dan remaja seperti halnya orang tua yang bekerja, orang tua yang bercerai dan faktor lain seperti halnya kondisi ekonomi dan juga teman sebaya atau sesama remaja yang menyebabkan kenakalan remaja.. Banyak orang tua yang tidak mempunyai pekerjaan sehingga bekerja sebagai TKI. Sehingga pergaulan anak kurang terpantau. Tidak hanya itu orang tua yang bekerja juga menimbulkan perselingkuhan sehingga juga berdampak buruk terhadap anaknya. Banyak sekali masalah orang tua yang bekerja sebagai TKI berselingkuh dengan tetangganya sendiri yang juga bekerja sebagai TKI sehingga menimbulkan perceraian dan membuat anak membrontak dan juga meniru perbuatan orang tua.

Sebelum penulis mengambil judul Pola Asuh orang Tua Terhadap Remaja Berperilaku nakal, penulis mengamati Di Desa Burno banyak sekali fenomena-fenomena, diantaranya merokok dengan memakai seragam sekolah sebelum jam pulang sekolah, membolos sekolah, minum minuman keras, berjudi. Seketika itu penulis mengamati orang tuanya hanya diam saja..

Ada tiga anak melakukan oplosan, tetapi yang meninggal satu anak. Pada tanggal 16 Mei 2014 kemarin ada kejadian kecelakaan, pada saat itu ada dua kejadian kecelakaan sekaligus yang melibatkan anak sekolah SMA dan SMP. Pada siang harinya ada kejadian tabrakan oleh siswa SMP yang diawali dengan balap sepeda dan kondisinya saat itu sama-sama parah dan mereka memang berteman hingga tempurung otaknya pecah sehingga harus di operasi. Kemudian pada hari Sabtu malamnya ada kejadian kecelakaan lagi yang menewaskan satu anak remaja laki-laki meninggal, Menurut keterangan POLSEK senduro ada tiga anak remaja dalam peristiwa itu semuanya dalam kondisi mabuk. Terus mau melakukan balapan di hutan jati sehingga terjadi kecelakaan yang satu tewas yang satunya dibawa lari kerumah sakit karena kondisinya parah dan yang satunya lagi kabur dari TKP. Tapi saat ini masih dalam pencarian Polisi. Kejadian-kejadian seperti orang tuanya apa jua sudah mengetahui sebelumnya kelakuan anak

remajanya tersebut. Setelah itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak remajanya

Di Desa Burno Kabupaten Lumajang terdapat banyak fenomena masalah-masalah sosial yang menyangkut remaja, Desa Burno sebagian besar penduduknya sebagai petani. Penduduknya juga sebagian besar termasuk kelompok kelas menengah ke bawah. Banyak orang tua yang menganggap bahwa anaknya lebih baik bekerja untuk membantu keluarganya dirumah daripada sekolah. Disana banyak anak remaja yang bekerja sebagai buruh tani, ada yang bertani dikebunnya sendiri dan juga ada yang mencari rumput untuk para peternak. Dan juga sebagai peternak sapi. Sehingga tingkat pendidikan di Desa tersebut juga masih tergolong rendah. banyaknya anak-anak yang putus sekolah sehingga pergaulannya bebas sehingga membuat ulah dengan sering berantem, mengkonsumsi minuman keras dan obat-obatan dan juga sering melakukan, berjudi dan balapan secara liar. Ada masalah sosial pada satu keluarga dan cenderung orang tua menerapkan pola asuh permisif yaitu anak remaja perempuan berumur 16 tahun mengalami hamil diluar nikah dia juga mendapatkan kebebasan dalam arti diberi ijin pacaran bahkan seumurannya dia sudah ditunangkan, setiap hari bersama dengan teman lawan jenisnya sehingga menimbulkan kejadian tersebut. Kemudian menikah tapi sampai 3 tahun ini masih tinggal bersama orang tua si perempuan dan masih menjadi beban orang tua si perempuan, karena mereka masing-masing masih belum mempunyai pekerjaan, tetapi sekarang suaminya sudah mau bekerja walaupun penghasilannya terkadang belum cukup memenuhi kebutuhannya, dan kembali lagi menjadi beban orang tua si perempuan. Kemudian orang tuanya membuatkan mereka rumah supaya mereka bisa mengerti menjalani kehidupan dan bisa hidup secara mandiri. hal ini bisa membebani orang tuanya dan mempengaruhi kesejahteraan orang tuanya karena masih harus memikirkan kehidupan mereka. Menurut dari warga sekitar bahwa anak tersebut sudah terlanjur salah didik oleh ibunya Pola asuh orang tua anak tersebut juga menyimpang karena ibu dari pihak cewek berselingkuh dengan suami orang, dan sudah dilakukan ketika kedua anaknya masih kecil. Bapak anak tersebut bekerja sebagai TKI di Malaysia. Dengan yang terakhir ini Kurang lebih 5 tahun ibunya

berselingkuh dengan suami orang lain. orang tua tersebut mempunyai dua orang anak cewek semua, dan anak keduanya tersebut sangat mendukung perilaku orang tuanya. Anaknya selalu disogok dengan dibelikan handphone oleh pacar ibunya dan selalu begitu sehingga anak-anaknya luluh. Dan pola asuh ibu tersebut dengan anak-anaknya termasuk pola asuh permisif. Karena anak tersebut sebelum waktunya sudah dikenalkan dengan cowok, sehingga anak tersebut berpacaran dengan cowok yang dikenalkan orang tuanya tersebut. Tidak ada bedanya anak pertama dan keduanya semuanya diperlakukan sama oleh ibunya. Ada satu pernyataan dari anak kedua ibu SM yaitu LM sebagai berikut “ nggak popo aku dibantah wong iki iku lawong makku ae nggak keberatan makku dewe yo ngunu”. Akhirnya anak tersebut bebas melakukan apa saja. Banyak sekali factor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja di Desa Burno Kecamatan senduro Kabupaten Lumajang. Tapi yang menonjol adalah keadaan sosio ekonomi yang rendah. Banyaknya anak-anak yang putus sekolah akibat keterbatasan ekonomi. Seperti halnya yang diungkapkan ibu STM bahwa anaknya lebih baik bekerja daripada sekolah tidak punya biaya. Dan orang tua dari anak remaja ini menerapkan pola asuh permisif karena membiarkan anaknya berjudi dan menganggap hal tersebut sepele tanpa memikirkan akibat terhadap anak remajanya tersebut.

Terdapat juga fenomena tentang kenakalan anak remaja dan orang tuanya cenderung menerapkan pola asuh permisif, disana anak tersebut tergolong kalangan berada, dia selalu dituruti apa yang dia inginkan oleh orang tuanya, apalagi masalah uang, orang tuanya percaya pada anaknya tersebut sehingga mau menuruti apa saja yang diminta dan berapapun uang yang diminta tanpa bertanya lebih jelas untuk apa uang itu digunakan. anak remaja tersebut sudah dikeluarkan dari sekolah. dan sudah berani kepada orang tuanya ketika sedang di nasehati orang tua untuk tidak berbuat hal-hal yang negatif bahkan sampai berani berbuat kasar kepada ibunya sehingga orang tuanya sampai membiarkan anaknya berbuat apapun secara bebas karena mereka berpikir tidak mau mendengar kata-kata yang keluar dari mulut anaknya yang membuat mereka sakit hati, hal ini membuat orang tua menerapkan pola asuh yang permisif atau bebas karena perasaannya

takut disakiti oleh anaknya jadi mereka membiarkan anaknya berbuat apa saja secara bebas. Jadi orang tua beranggapan dengan begitu mereka bisa memberikan kasih sayang kepada anaknya. Tetapi anak tersebut menyalahgunakan kepercayaan orang tuanya tersebut untuk hal-hal yang menyimpang seperti halnya dibuat main judi sama teman-temannya, bahkan bermain judi bersama kalangan orang tua. Dan apabila dia kalah bermain judi dia rela menggadaikan barang yang dia punya seperti sepeda motor, anak remaja yang sudah dikeluarkan dari sekolah sehingga sampai rumah dia dimarahi orang tuanya dan tidak pulang sampai dia berani menggadaikan sepeda motornya untuk pegangan selama pergi dari rumah. Setelah itu orang tuanya mendengar tentang hal itu langsung ditebus lagi sepeda motornya dan membiarkan anaknya pergi. Tetapi tidak selalu anak tersebut tidak selalu dimanjakan, karena terkadang ayah anak tersebut juga menerapkan pola asuh otoriter, kadang kalau emosi sering memukul anak remajanya tersebut apabila anak tidak mau menurut.

Selanjutnya pada fenomena lain dalam hal ini sebenarnya mulai dari kecil orang tuanya sudah menerapkan pola asuh otoritatif dan permisif. Jadi ada anak remaja semenjak kecil orang-orang selalu menganggap anak ini besarnya akan menjadi anak yang sopan karena keturunan keluarga priyayi, jadi anak tersebut diajari sopan santun, ngomongnya juga selalu memakai bahasa krama inggil tetapi pada saat dia besar malah sebaliknya malah sangat kasar sama orang tua. sama halnya dengan masalah sebelumnya, anak tersebut selalu dituruti semua kemauannya. ternyata malah sebaliknya mulai dari SMP anak ini selalu membuat ulah entah itu di sekolah ataupun di lingkungan rumahnya. dan selalu membuat orang tuanya malu dan khawatir. Sebenarnya kasus anak ini sama dengan kasus diatas yang minum-minuman keras, balapan dan main judi. Suatu ketika dia mempunyai pacar, dan mereka pacaran dirumah pacarnya didalam kamar pacarnya tersebut, sehingga dikroyok masa sehingga mau tidak mau anak ini dituntut untuk menikahi pacarnya tersebut walaupun dia mengelak belum sempat melakukan apa-apa dengan pacarnya. Tetap saja keluarga dan masyarakat menuntut untuk menikahi pacarnya tersebut. Dan akhirnya menikah dan sampai saat ini kelakuannya juga masih tetap minum-minuman keras, judi, balapan

kadang juga kroyokan walaupun saat ini sudah dikaruniai anak kelakukannya tetap saja seperti itu dan keluarganya yang menanggung semua kebutuhan anak dan istrinya. Pada bulan Desember tahun 2014 terdapat suatu kejadian anak meninggal akibat oplosan daun kecobong dengan alkohol pada usia anak Sekolah Menengah Pertama hal ini dikatakan oleh warga setempat.

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Dari hasil studi pendahuluan di atas peneliti menilai bahwa orang tua menerapkan pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh otoritatif. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, karena mereka berfikir anak remaja mereka sudah besar yang bisa membedakan perbuatan baik dan buruk dan masih labil yang kemudian nantinya akan berubah lebih baik kalau setelah dewasa. Alasan lain mereka menerapkan pola asuh permisif karena mereka sudah capek membimbing mereka tetapi anaknya tetap saja nakal dan juga ada karena mereka tidak mau sakit hati karena dilamak oleh anaknya sendiri jadi mereka membebaskan anaknya melakukan apapun dan mereka beranggapan nanti akan tidak nakal lagi setelah dia dewasa atau bahkan setelah menikah. Dan selanjutnya karena mereka beranggapan kalau orang tua mengekang anaknya menjadikan anak lebih nakal dan brutal dan membiarkan anak berkembang sesuai fasenya. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter di Desa Burno beranggapan pergaulan anak remaja sekarang cenderung sangat bebas dan tidak ingin anak remajanya terpengaruh dan terjerumus dalam hal-hal yang negatif sehingga ada orang tua memang sengaja memasukkan anaknya ke suatu pondok pesantren dan sengaja tidak diberi ijin memegang handphone karena memang mereka takut anaknya meyalahgunakan handphone tersebut dan terpengaruh oleh teman-teman yang nakal. Keluarga yang satu dengan yang lain berbeda-beda dalam menerapkan pola asuhnya. Banyak sekali dampak buruk yang diakibatkan karena kenakalan remaja oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Pola asuh orang tua terhadap anak remaja yang berperilaku nakal.

Alasan penulis mengambil penelitian dengan judul Pola Asuh Orang Tua terhadap Remaja yang Berperilaku Nakal di Desa Burno Kecamatan Senduro

Kabupaten Lumajang ini adalah penulis melihat banyak sekali fenomena-fenomena anak melakukan perilaku kenakalan remaja seperti misalnya merokok dengan tetap memakai seragam sekolah, minum-minuman keras, membawa sepeda dengan ugah-ugalan, hamil sebelum menikah pada usia sekolah, berjudi dan lain sebagainya. dan ingin tahu bagaimana para orang tua mengasuh anak yang nakal tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Para orang tua dalam memberikan pengawasan terhadap anak sudah mulai bergeser. Kalau dulu apabila orang tua laki-laki bekerja diluar rumah maka tugas ibunya yang mengawasi anak, akan tetapi saat ini orang tua yang bekerja semuanya (ayah dan ibu). Bergesernya peran orang tua dalam mengasuh atau memberikan pengawasan terhadap anak akan menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak sehingga seringkali anak melakukan kenakalan-kenakalan untuk menarik perhatian orang tuanya. tapi setiap masalah dalam keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh anak, orang tua pun bisa menimbulkan masalah seperti dalam halnya dalam masalah ini orang tua cenderung memberi kebebasan terhadap anaknya bahkan kelakuan yang menyimpang orang tua ditiru anaknya sendiri. Masalah dalam kasus ini Orang tua yang selalu menuruti anak tanpa harus memikirkan dampaknya. Anak minta ini langsung saja dituruti padahal si orang tua sudah tau kalau anaknya nakal tapi tetap saja dituruti karena tidak mau dilamak. Dari contoh kasus atas maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut :
Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengasuh remaja yang berperilaku nakal ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran atas target yang ingin dicapai oleh peneliti dalam proses penelitian. berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap remaja.

Dalam suatu penelitian harus terdapat tujuan untuk mengarahkan seluruh kegiatan penelitian. Tanpa adanya tujuan maka seorang peneliti akan mengalami kesulitan dalam penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Hadi (1982:3) bahwa:

suatu penelitian pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan, menemukan dan mengkaji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua remaja yang berperilaku nakal di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan gambaran kegunaan suatu penelitian tersebut baik bagi kepentingan ilmu pengetahuan (akademik). Pemerintah dan kehidupan masyarakat secara luas. Manfaat penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas penelitian memiliki manfaat sebagai berikut:

- a) Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang terkait tentang anak dan juga peranan orang tua dan juga pemerintah dalam mengatasi masalah-masalah kenakalan remaja.
- b) Memberikan manfaat dan pengetahuan bagaimana cara mendidik dan memperlakukan anak untuk kesejahteraan anak dengan pola asuh yang sesuai demi menciptakan kesejahteraan bersama.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang berguna bagi pemerintah maupun instansi-instansi yang terkait sebagai bahan referensi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam suatu penelitian perlu adanya suatu tinjauan pustaka yang dapat menjadi arah bagi peneliti tersebut. penetapan tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah penting untuk memastikan keluaran yang diharapkan terwujud. Tinjauan pustaka disebut juga kerangka teoritik. Menurut Irawan (2006:38), “kerangka teoritik adalah penjelasan ilmiah tentang konsep-konsep kunci yang akan digunakan dalam penelitian, termasuk kemungkinan berbagai keterkaitan antara suatu konsep dengan konsep yang lain”. penjelasan ini diberikan untuk memberikan dugaan sementara terhadap hasil penelitian. Teori tersebut sebagai pisau analisis yang nantinya dapat digunakan untuk membunyikan suatu data.

2.2 Konsep Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola adalah system; cara kerja. Asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil : membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri (kamus bahasa Indonesia, 2001:73) sedangkan orang tua adalah ayah ibu kandung : orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli). Secara umum pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan, bimbingan dan perawatan kepada anak-anaknya (kamus bahasa Indonesia, 2001:802). Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Jadi pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Adapun pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya itu berbeda-beda yang nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

Menurut Syamsu Yusuf (2005: 51-52) dapat dibagi menjadi tipe yaitu:

- a) Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat dictator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan orang tua. tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh anak. selain itu, mereka beranggapan bahwa orang tua harus bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak dan menjadi orang tua yang otoriter merupakan jaminan bahwa anak akan berperilaku baik. Orang tua yakin bahwa perilaku anak dapat diubah sesuai dengan keinginan orang tua dengan cara memaksakan keyakinan, nilai, perilaku dan standar perilaku kepada anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter cenderung merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah. Dengan demikian pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya akan sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orang tua.

b) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orang bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari konfrontasi. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan tindakan positif atau negatif. Yang penting hubungan antara anak dan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya. Pola permisif adalah pola dimana orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau pula pusing-pusing memedulikan kehidupan anaknya. Jangan salahkan anaknya bila menganggap bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting daripada keberadaan dirinya. Walaupun

tinggal dibawah atap yang sama, bisa jadi orang tidak tahu tentang perkembangan anaknya. Menimbulkan serangkaian dampak buruk, diantaranya anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya Kontrol diri yang baik. Kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Bukan tidak mungkin serangkaian dampak buruk ini akan terbawa sampai dia dewasa. Tidak tertutup kemungkinan pula anak akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya kelak. Akibatnya, masalah menyerupai lingkaran setan yang tidak pernah putus.

c) Pola Asuh Otoritatif

Dalam pola asuh ini, orang tua memberi kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Orang tua memberi masukan-masukan dan arahan apa yang dilakukan anaknya. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Dalam banyak hal orang tua sering berdialog dan berembuk dengan anak tentang berbagai keputusan, Menjawab pertanyaan anak dengan bijak dan terbuka. Orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran, dan berkomunikasi dengan baik. Pola otoritatif mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua tetap harus menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh welasih terhadap anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif. Anak yang terbiasa dengan pola asuh otoritatif akan membawa dampak menguntungkan.diantaranya, anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan mempunyai rasa percaya diri, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi, baik dengan teman-teman maupun dengan orang dewasa, anak lebih kreatif, komunikasi lancar, tidak rendah diri dan berjiwa besar. Penerapan pola otoritatif berdampak positif terhadap perkembangan anak kelak, karena anak senantiasa dilatih untuk mengambil keputusan dan siap menerima segala konsekuensi dari keputusan yang diambil.dengan demikian potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal, karena anak melakukan segala aktivitas sesuai dengan kehendak dan potensinya. Sementara orang tua memberikan kontrol

dan bimbingan manakala anak melakukan hal-hal negatif yang merusak kepribadian anak. Dalam mengasuh anak orang tua hendaknya bersikap arif dan bijaksana, tidak ekstrim terhadap salah satu pola asuh yang ada, dalam arti mampu memberi pengasuhan dengan apa yang sedang dilakukan anak dan apa harapan orang tua.

Pola Asuh yang lain menurut penelitian Diana Baumrind (1971:76), percaya bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau menjauh. Alih-alih mereka harus menetapkan aturan bagi anak dan menyayangi mereka. Adapun empat jenis gaya pengasuhan menurut Baumrind:

- a) Pengasuhan otoritarian, yaitu gaya yang membatasi dan menghukum.
- b) Pengasuhan otoritatif, yaitu mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.
- c) Pengasuhan yang mengabaikan, yaitu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.
- d) Pengasuhan yang menuruti, yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka.

Berikut ini adalah beberapa yang bisa terjadi pada orang tua dalam mendidik anak :

- a) Kurang pengawasan. Anak yang banyak bergaul dengan lingkungan diluar keluarga merupakan suatu hal yang harus diperhatikan oleh orang tua. Karena seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan perhatian dan pengawasan yang ekstra dari orang tua.
- b) Gagal mendengarkan. Banyak orang tua terlalu lelah memberikan perhatian sehingga cenderung mengabaikan apa yang anak ungkapkan.
- c) Tidak konsisten. Anak perlu merasa bahwa orang tua mereka berperan. Seorang anak tidak boleh dibiarkan memohon dan merengek sebagai senjata untuk mendapatkan apa yang anak inginkan. Orang tua harus tegas dan berwibawa dihadapan anak.
- d) Terlalu banyak nonton TV. Menonton televisi akan membuat anak malas belajar. Orang tua cenderung membiarkan anak berlama-lama di depan TV dibanding menunggu aktifitas orang tua.

(<http://www.pola.asuh.orangtua.or.id/> Diakses 20 Februari 2015)

Menurut Ahmadi (2004:180) bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu :

- a) Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
- b) Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
- c) Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai dictator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.

2.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (1994:56) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

- a) Sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan social atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya lebih rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi. Keadaan sosio ekonomi di Desa Burno mayoritas menengah kebawah. Informan yang penulis pilih pada penelitian ini mayoritas keadaan ekonominya tergolong rendah.

- b) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang

tua kepada anaknya. Tingkat pendidikan yang penulis pilih mayoritas pendidikan terakhir sangat rendah. hanya mencapai tingkat tamat SD.

c) Kepribadian

Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak .kebanyakan orang tua anak remaja yang penulis jadikan informan memiliki kepribadian yang berbeda-beda karena pola asuh yang mereka terapkan juga memang setiap keluarganya berbeda-beda.

d) Jumlah anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Jumlah anak pada informan pokok hampir semuanya sudah sesuai program pemerintah, hanya sebagian informan yang memiliki anak lebih dari 2 (dua).

Menurut Hendi Suhendi (2001:44-52) menyatakan fungsi keluarga diamana pada intinya yaitu:

- a) Fungsi biologis yaitu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologi anggota keluarga seperti keterlindungan fisik dan rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, kesegaran fisik termasuk juga kebutuhan biologis.
- b) Fungsi sosialisasi anak, menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak.
- c) Fungsi afeksi, salah satu kebutuhan manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa cinta.
- d) Fungsi edukatif, keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia.
- e) Fungsi religious, yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- f) Fungsi protektif, keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif.
- g) Fungsi rekreatif, bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan.
- h) Fungsi ekonomis, unit primer yang memproduksi kebutuhan ekonomi.
- i) Fungsi penentuan status, dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya.

2.3 Konsep Orang Tua

Orang tua merupakan Pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak (dalam Syamsu Yusuf, 2005:138). Orang tua adalah ayah/ibu dari seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini

2.3.1 Peran Orang Tua

a) Peran Ayah

Di Indonesia, seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantab, maka seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik, memberikan semangat sehingga pengikut itu kreatif dan terbimbing. Menurut Soekanto (2004:115) :

“ sebagai seorang pemimpin didalam rumah tangga, seorang ayah harus mengerti serta memahami kepentingan-kepentingan dari keluarga yang dipimpinnya. Walaupun tidak dinyatakan secara konkrit, akan tetapi pada umumnya anak-anak mengharapkan bahwa fungsi-fungsi yang ideal tersebut ada didalam kenyataannya.”

b) Peran Ibu

Peran ibu pada masa anak-anak adalah besar sekali. Sejak dilahirkan, peranan tersebut tampak nyata sekali sehingga dapat dikatakan bahwa pada awal proses sosialisasi, seorang ibu mempunyai peranan yang besar sekali. Ibu harus

mengambil keputusan-keputusan yang cepat dan tepat yang diperlukan pada masa periode itu.

Suatu kecenderungan bahwa peranan ibu mulai berubah, terutama dikota-kota besar di Indonesia. Perubahan-perubahan tersebut menurut Soekanto (2004:117) antara lain disebabkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kesempatan untuk bekerja semakin banyak bagi para wanita.
- b) Adanya lembaga-lembaga pendidikan lanjutan yang terbuka bagi para wanita
- c) Dibentuknya organisasi-organisasi wanita yang ada kaitannya dari tempat bekerja dari suami.

Sudah tentu hal-hal tersebut mengakibatkan terjadinya kesulitan-kesulitan didalam melaksanakan proses sosialisasi pada anak, sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dan pengarahan. Peran orang tua khususnya ibu merupakan unsur yang paling penting dalam memberikan perhatian, membantu dan memotivasi anak dalam belajar.

2.4 Konsep Remaja

Konsep remaja mulai meluas dan mendalam pada abad ke-20 dan berkembang sesuai dengan kondisi kebudayaan. Remaja adalah suatu masa dimana terjadi peralihan dari ketergantungan social-ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman, 1980: 9). Wirawan (2013:34) menjelaskan bahwa Remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “*tumbuh*” atau “*tumbuh menjadi dewasa*“. Dalam islam, secara etimologi, kalimat remaja berasal dari kata *murahaqoh*, kata kerjanya adalah *raahaqo* yang berarti *al-iqtirab* (*dekat*). Secara terminologi berarti mendekati kematangan secara fisik,akal dan jiwa serta social. Menurut Konopka (dalam Syamsu Yusuf, 2005:184). Masa remaja meliputi:

- a) Remaja awal :12-15 tahun
- b) Remaja madya :15-18 tahun
- c) Remaja akhir :19-22 tahun

Harter (1998, 1999, 2006:85-101) mengemukakan Masa remaja merupakan kecenderungan untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain

akan berlanjut sampai masa remaja. cara remaja untuk mengembangkan pemahaman diri bersifat multi –facet dan berbeda dari anak-anak, yakni sebagai berikut :

- a) Abstrak dan idealistic, kebanyakan remaja mulai berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan idealistik.
- b) Kesadaran diri (self-consciousness). Remaja akan lebih mungkin jika dibandingkan dengan anak-anak untuk menjadi sadar dan disibukkan dengan pemahaman diri. kesadaran diri dan kesibukkan diri mencerminkan egosentrisme pada remaja.
- c) Diri yang berfluktuasi. Pemahaman diri remaja berfluktuasi dalam setiap situasi dan setiap waktu (Harter, 1990:38). Misalnya, remaja mungkin tidak dapat memahami mengapa mereka bisa merasa ceria pada satu waktu tetapi merasa sedih pada waktu berikutnya.
- d) Real Self (diri yang nyata) dan ideal self (diri yang diimajinasikan)
 Dalam salah satu teori, aspek penting dalam ideal self atau diri yang diimajinasikan oleh Possible Self- seperti apa seseorang akan menjadi kelak, mereka ingin menjadi seperti apa, dan juga diri yang tidak diinginkan oleh remaja (Oyserman & fryberg, 2004). Atribut dari diri positif yang mungkin pada masa yang akan datang ini (masuk kedalam perguruan tinggi yang baik, populer, karir yang sukses) dapat meberikan arahan bagi aktivitas remaja. sedangkan atribut dari diri negative yang mungkin terjadi (jadi pengangguran, kesepian,tidak bisa kuliah) dapat mengidentifikasi hal-hal apa yang mereka ingin hindari.
- e) Integrasi diri, pada masa remaja akhir, pemahaman diri lebih terintegras, dengan berbagai kepingan diri mulai disusun secara sistematis (Harter, 2006:96)

2.5 Remaja Berperilaku Nakal

Menurut Gunarsa (1999:38) menyatakan bahwa : “Perilaku adalah segala sesuatu atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tata/cara yang ada dalam suatu kelompok”. Berdasarkan pengertian di atas perilaku itu adalah tindakan-

tindakan yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan nilai-nilai norma ataupun nilai yang ada dalam masyarakat yang sudah ada sebelumnya dalam suatu kelompok sosial masyarakat. Sedangkan pengertian nakal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nakal adalah suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dsb). Keputusan Menteri Sosial (Kepmensos RI No. 23/HUK/1996) menyebutkan anak berperilaku nakal adalah anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, moral, dan agama, merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan ketertiban dan ketentraman masyarakat serta kehidupan keluarga dan atau masyarakat

Wirawan (2013:48) mengungkapkan bahwa Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. kenakalan remaja menjadi empat jenis Jensen(1985:87). Yaitu :

- a) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti misalnya perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dll
- c) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti misalnya pelacuran, hubungan seks sebelum menikah dan penyalahgunaan obat.
- d) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dsb.

Pada penjelasan mengenai bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh anak, maka perlu penulis kategorikan bentuk-bentuk dari kenakalan tersebut. menurut Mappiare (1982 :191). Membagi kenakalan menjadi 3 tingkatan yaitu :

- a) Tingkah laku bermasalah kenakalan tingkat wajar (kenakalan rendah)

Adalah tingkah laku yang secara psikologis masih dalam batas-batas atau ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis dan masih dapat diterima sepanjang tidak merugikan masyarakat. Contoh tingkah laku bermasalah taraf wajar :

- a) Suka berbohong
 - b) Membolos sekolah
 - c) Pergi tanpa pamit.
- b) Tingkah laku bermasalah taraf menengah (kenakalan sedang)
- Adalah tingkah laku remaja yang secara psikologis masih merupakan akibat dari adanya perubahan-perubahan fisik dan psikis dalam pertumbuhan dan perkembangan, namun telah menunjukkan tanda-tanda mengarah pada penyimpangan yang diramalkan dapat merugikan diri sendiri. Wujud dari tingkah laku bermasalah taraf sedang adalah sebagai berikut :
- a) Keluyuran malam tanpa tujuan baik secara sendiri maupun berkelompok.
 - b) Pelanggaran lalu lintas
 - c) Merokok
- c) Tingkah laku bermasalah taraf kuat (kenakalan berat)
- Adalah tingkah laku yang ditimbulkan oleh rasa tidak enak, rasa tercekam, rasa tertekan. Dalam taraf yang sangat kuat akibat dorongan-dorongan yang saling bertentangan dalam diri seseorang. Tindakan-tindakan tersebut dari segi masyarakat merupakan perilaku yang menyimpang dari kewajaran, cenderung merusak, melanggar peraturan-peraturan atau hukum. Berikut ini contoh dari tingkah laku bermasalah taraf kuat:
- a) Berkelahi
 - b) Berjudi dan segala bentuk permainan yang menggunakan uang.
 - c) Minum-minuman keras hingga mabuk.

Dari ketiga kategori ini yang diperlukan oleh anak disini adalah orang tua harus terus menerus membeikan perhatian pada anak sehingga anak tidak melakukan kenakalan-kenakalan lagi karena hubungan harmonis antara anak dan orang tua sangat diperlukan sekali dalam mebentuk kepribadian dan moral anak.

2.5.1 Faktor-faktor Kenakalan Remaja

2.5.1.1 Faktor Internal yang mempengaruhi kenakalan remaja sebagai berikut:

- a) Tekanan hidup

Keinginan untuk mencoba hal-hal baru adalah yang menjadi awal masalah kejiwaan bagi seorang remaja. tekanan hidup disini menurut Harter dalam Harawi (1997:145) diartikan sebagai rasa takut yang timbul karena ketidakmampuan dan kegagalan dalam berinteraksi dan bersaing dengan kelompok yang lebih aman.

b) Depresi

Menurut Fauzi (1997:35) bahwa depresi dapat diartikan sebagai rasa takut dalam menghadapi masa depan, sebagai bentuk kegagalan dalam masa lalu

c) Frustrasi

Frustrasi menurut Kartini (1983:310) dapat diartikan sebagai suatu keadaan dalam diri individu yang disebabkan tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan karena adanya halangan atau rintangan untuk mencapai kepuasan atau tujuan tersebut.

d) Stress

Ketika seorang yang labil mendapat masalah tentunya akan sedikit kesulitan untuk mencari solusi atas masalahnya dengan tepat. Maka akan dapat menimbulkan masalah baru yang sangat berpengaruh terhadap keadaan emosinya. Ledakan emosi yang timbul apabila dapat terarah dengan baik akan membentuk kepribadian anak yang baik dan kuat juga. Tetapi apabila kurang terarah dengan baik maka anak tersebut akan menemukan hambatan dalam hidup mereka. Stress adalah perasaan tidak enak di luar kendali kita (Tyrer, 1990:1)

2.5.1.2 Faktor Eksternal yang mempengaruhi kenakalan remaja sebagai berikut :

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan unit social terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

b) Teman sebaya

Selain lingkungan keluarga, faktor lain yang mempengaruhi perilaku anak atau remaja adalah lingkungan teman sebaya (Peer Group). Mengenai kelompok teman sebaya Ahmadi (1991:195) mengatakan bahwa lingkungan teman sebaya dapat dirumuskan sejumlah unsur pokok dengan pengertian lingkungan teman sebaya sebagai berikut:

- a) Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang hubungan antara anggotanya intim.
- b) Anggota kelompok sebaya terdiri dari sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi sosial.
- c) Istilah kelompok sebaya dapat menunjukkan kelompok anak-anak, kelompok remaja atau kelompok dewasa

Sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Sebaya memegang peranan yang unik dalam perkembangan anak. Salah satu fungsi terpenting sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar.

Menurut Jean Piaget (1932:32) dan Harry Stack Sullivan (1953:89) peranan sebaya dalam perkembangan sosioemosional. Mereka menekankan bahwa melalui interaksi sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik. Hubungan sebaya bisa negatif dan juga bisa positif (Bukowski & Adams, 2005; Kupersmidt & DeRosier, 2004). Ditolak atau diabaikan membuat beberapa anak merasa kesepian dan dimusuhi. Lebih jauh, penolakan dan pengabaian oleh sebaya berhubungan dengan kesehatan mental individu dan masalah kriminal (Bukowski & Adams, 2005; Dodge, Coie, & Lynam, 2006; Masten, 2005). Beberapa teoritisasi juga menjelaskan budaya sebaya anak sebagai pengaruh buruk yang melemahkan nilai dan kontrol orang tua. Sebaya dapat memperkenalkan remaja kepada alkohol, obat-obatan, kenakaalan dan bentuk lain dari perilaku yang dipandang orang dewasa sebagai *maladaptive*.

c) Lingkungan sekolah

Pendidikan adalah suatu usaha manusia yang secara sadar dan terus-menerus untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Menurut Dirjen Dikti dalam Ihsan (1996:2) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

2.6 Konflik Orang Tua Dan Remaja

Awal masa remaja adalah waktu ketika konflik dengan orang tua meningkat dibanding tingkat konflik pada masa kanak-kanak. (Collins & Steinberg, 2006; Riesch dkk, 2003). Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor:

- a) Perubahan biologis pada masa pubertas
- b) Perubahan kognitif yang melibatkan idealism dan logika yang meningkat
- c) Perubahan social yang berfokus pada kemandirian dan oleh orang tua dan identitas
- d) Perubahan kedewasaan pada orang tua, dan
- e) Ekspektasi yang dilanggar oleh orang tua dan remaja.

2.6.1 Orang Tua yang Bekerja

Lois Hoffman (1989:34), menjelaskan bahwa beberapa kemungkinan pengaruh dari ibu yang bekerja pada perkembangan anak, dalam pandangannya karena aktivitas rumah tangga telah menjadi lebih efisien dan jumlah anggota telah menurun di Amerika, belum tentu bahwa anak-anak kini menerima perhatian yang lebih sedikit ketika kedua orang tuanya bekerja di luar rumah dibandingkan dengan anak-anak di masa lalu yang orang ibunya tidak bekerja.

2.6.2 Anak dan Keluarga Yang Bercerai

Kebanyakan peneliti setuju bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai menunjukkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibanding anak-anak dari keluarga yang tidak bercerai (Amato & Keith, 1991; Fine & Harvey, 2005; Harvey & Fine, 2004; Hetherington & Stanley-Hagan, 2002).

Dibanding anak-anak dari keluarga utuh, anak-anak dari keluarga yang bercerai lebih memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah akademis, menunjukkan masalah-masalah eksternal (seperti menyarakan perasaan dan kenakalan) dan masalah internal seperti (kecemasan dan depresi, kurang memiliki tanggung jawab social, memiliki hubungan intim yang kurang baik, putus sekolah, aktif secara seksual di usia dini, menggunakan obat-obatan, berhubungan dengan peer yang antisosial dan memiliki nilai diri yang rendah (Conger & Chao, 1996:147).

2.7 Konsep Upaya Pembentukan Disiplin Diri Dalam Diri Anak

Upaya orang tua dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan disiplin anak sangatlah penting karena apabila upaya orang tua yang kurang hal tersebut juga akan berdampak kurang baik pula terhadap anak-anaknya. dengan adanya kasus kenakalan remaja yang terjadi Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Aksi anak-anak melakukan oplosan dan bolos sekolah sambil merokok di salah satu warung kopi pada jam sekolah. sehingga perlunya upaya orang tua dalam mengasuh anak remaja seperti Shochib dalam Crow (1997:21) mengatakan pada awal proses belajar perlu adanya upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- a) Melatih. Melatih disini diupayakan agar anak akan menjadi terbiasa dan terpola dengan pola kedisiplinan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya terhadap anaknya.
- b) Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai berdasarkan acuan moral. jika anak terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral serta,
- c) kontrol orang tua untuk mengembangkannya.

Ketiga upaya diatas dinamakan kontrol eksternal yang dapat diartikan menciptakan dunia kebersamaan yang menjadi syarat esensial terjadinya penghayatan bersama orang tua dan anak. Sedangkan kontrol internal merupakan merupakan kontrol yang digunakan anak dalam mengarahkan perilakunya. Dalam

hal ini orang tua dituntut untuk membantu anak agar dapat membaca perilaku-perilakunya.

Orang tua senantiasa membantu anak remajanya agar mampu melakukan observasi diri melalui dialogis, baik secara verbal maupun nonverbal tentang perilaku agresif atau tidak berdisiplin diri. Dalam Shocib (1997:25-28) setiap upaya yang dilakukan dalam membantu anak perlu adanya sebagai berikut :

- a) Perilaku yang patut dicontoh dalam artian setiap perilakunya tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi juga harus didasarkan pada kesadaran diri bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi anak-anaknya. oleh karena itu pengaktualisasinya harus senantiasa dirujuk pada ketaatan pada nilai-nilai moral, terutama pada saat terjadi pertemuan dengan anak-anaknya.
- b) kesadaran diri juga harus ditularkan pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral.
- c) Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dengan anak-anaknya. terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan, berkenaan dengan nilai-nilai moral, hal ini berarti mereka telah mampu melakukan intervensi damai terhadap kesalahan atau penyimpangan perilaku yang tidak taat nilai moral, serta telah melakukan upaya bagaimana meningkatkannya.
- d) Upaya selanjutnya meningkatkan ketaatan anak-anak terhadap nilai-nilai moral dapat diaktualisasikan dalam menata lingkungan fisik yang disebut momen fisik. Hal ini dapat mendukung terciptanya iklim yang mengundang anak untuk berdialog terhadap nilai-nilai moral yang dikemasnya.
- e) Penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak-anak dan berangkat dari dunianya akan menjadikan anak semakin kokoh dalam kepemilikan terhadap nilai-nilai moral dan semakin terundang untuk meningkatkannya. Hal tersebut akan terjadi jika orang tua dapat mengupayakan anak-anak untuk semakin dekat, akrab dan intim dengan nilai-nilai moral. Sehingga upayanya dapat diaktualisasikan dengan menata lingkungan sosialnya karena dalam

penataannya dapat dikemas nilai-nilai moral dalam pola antar keluarga, cara berkomunikasi, kekompakan dan adanya indikasi-indikasi pendidikan.

- f) Penataan lingkungan sosial dapat menghadirkan situasi kebersamaan anatar anak-anak dengan orang tua. Situasi kebersamaan merupakan syarat utama bagi terciptanya penghayatan dan pertemuan makna antar orang tua dan anak-anak.
- g) Penataan lingkungan pendidikan akan semakin bermakna bagi anak jika mampu menghadirkan iklim yang menggelitik dan mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral.
- h) Penataan suasana psikologis semakin kokoh jika nilai-nilai moral secara transparan dijabarkan dan diterjemahkan menjadi tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga.

2.8 Teori Kesejahteraan Sosial

Setiap manusia pasti mengalami pasang surut dalam kehidupannya. Dan menginginkan hidupnya sejahtera. Midgley (1997:5) menyatakan kesejahteraan social sebagai :

“a state or condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities are maximized “

(suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan social dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan social dapat dimaksimalkan).

Di Indonesia Kesejahteraan Sosial tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah dirumuskan dalam UU No.11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dikatakan :

“Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan agar warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya”.

Sedangkan menurut Suharto (2005:2) Kesejahteraan Sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi :

- a) kondisi kebutuhan atau keadaan sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniyah dan social.
- b) Institusi, area atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial.
- c) Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Dalam ilmu kesejahteraan sosial pada dasarnya dapat dikelompokkan antara lain berdasarkan focus kelompok sasaran intervensi. Level intervensi disini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yakni level mikro dan level makro. Dalam penelitian disini merupakan keluarga sebagai salah satu sasaran perubahan dalam metode intervensi mikro, seperti halnya menurut Zastrow dalam Adi (2005:154) mengemukakan sebagai berikut :

“keluarga sebagai suatu sistem yang anggotanya saling ketergantungan satu dengan yang lainnya, karena itu masalah yang dihadapi oleh individu biasanya dipengaruhi oleh dinamika yang ada di keluarga mereka”.

2.9 Penelitian Terdahulu

Dalam kajian terhadap penelitian terdahulu Peneliti memilih tiga penelitian yang terkait dengan konteks penelitian. Penelitian pertama Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Erryantari (2007) Mahasiswa Universitas Negeri Jember dengan judul tentang Faktor-faktor Pendorong Remaja Sekolah Melakukan Balapan Liar (Drag Race) di Gedung Olahraga (GOR), Di dalam kehidupan sosial masyarakat tidak sedikit para remaja yang melakukan tindakan yang melanggar norma-norma social. Mereka tidak mau mengikuti aturan, karena dengan melanggar aturan akan menumbuhkan kebanggaan tersendiri diantara kelompoknya. Justru pandangan yang salah ini memperoleh penerimaan yang positif diantara mereka yang mempunyai pandangan yang sama. Kebanyakan mereka berasal dari lingkungan keluarga yang disharmonis atau kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Bisa jadi orang tua sibuk bekerja, kedua orang tua sering cekcok, psah ranjang dan bercerai.

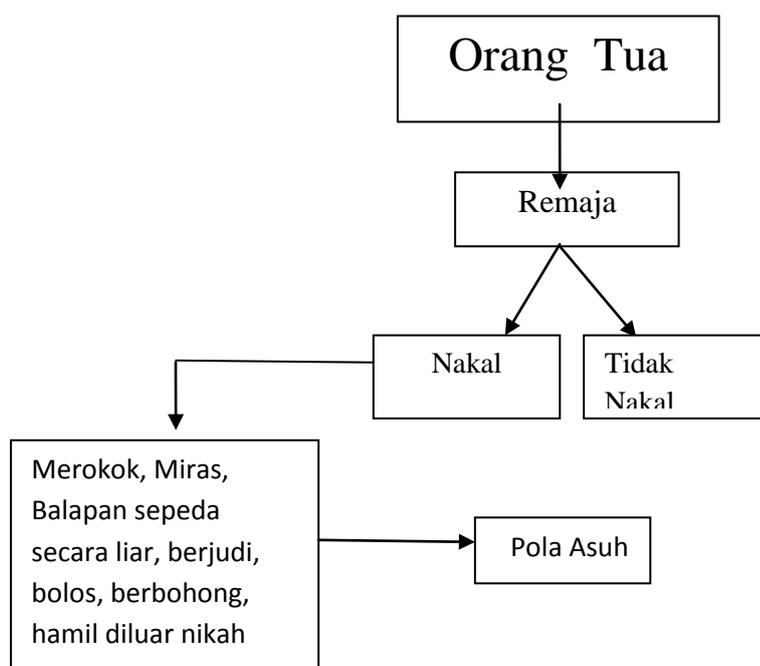
Penelitian kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Moh Khoirul Anwar (2008) mahasiswa Universitas Negeri Jember tentang Faktor-faktor Mahasiswa menjadi Pemabuk. Cara kepemimpinan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap suasana keluarga dan tingkah laku dan keluarganya karena kepemimpinan orang tua sangat mempengaruhi suasana interaksi didalam keluarga dan dapat merangsang perkembangan pribadi anak. Badwin (dalam Gerungan, 2002:189) mengatakan, “ makin otoriter orang tua, makin berkurang ketidaktaatan, tetapi makin banyak timbulnya ciri positivities, kurangnya inisiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang dan ciri-ciri takut-takut, sebaliknya sikap-sikap demokratis dari orang tua menumbuhkan ciri-ciri berinisiatif tidak takut-takut lebih giat dan lebih bertujuan. Banyak data yang menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak hanya bersifat pelanggaran saja, melainkan sudah mengarah pada tindak criminal. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, kenakalan remaja di Jawa Timur setiap tahunnya meningkat yakni pada tahun 1990 sebanyak 7025 kasus, tahun 1993 sebanyak 7433 kasus pada tahun 1995 sebanyak 7525 kasus. Kondisi tersebut sangatlah memprihatinkan jika tidak ditanggulangi ataupun diberi perhatian yang sangat besar oleh semua pihak, sebab remaja adalah generasi penerus bangsa sehingga jika moral dan akhlaq remaja hancur maka Negara tersebut juga akan mengalami kehancuran. Kehancuran moral dan ahlaq remaja tersebut masih bisa diantisipasi jika semua pihak termasuk keluarga, sekolah, masyarakat dan instansi yang terkait bekerja sama secara serius membimbing dan mengarahkan serta memberi perhatian yang besar pada masalah-masalah yang dihadapi remaja.

Penelitian Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Septiana Dwi Wulansaro (2007) mahasiswa Universitas negeri Jember tentang Pola Didik yang Diterapkan Orang Tua pada Tingkat Kenakalan Remaja Laki-laki. Orang tua yang menerapkan pola didik yang bebas, dimana orang tua tidak mau tahu terhadap kepentingan anak dan tidak turut campur dalam memberikan pandangan, pertimbangan serta bimbingan maka akan mengakibatkan anak merasa mendapatkan tanggung jawab yang besar serta kepercayaan yang besar pula pada anak, sehingga akan berhati-hati dalam segala hal. Kebebasan yang diberikan orang tua dan dibiarkannya anak

berkembang sendiri sesuai dengan kemauannya justru menjadikan anak menyadari bahwa kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya menuntut tanggung jawab yang tinggi pula dari si anak. Pola didik orang tua yang bebas ini mengajarkan pada anak untuk bersikap dewasa.

2.10 Alur Pikir Konsep Penelitian

Alur pikir penelitian menjelaskan arah penelitian sehingga nantinya dapat tergambar tujuan sesuai dengan fokus penelitian. Alur pikir penelitian mendeskripsikan Pola asuh Orang Tua terhadap Remaja yang Berperilaku Nakal di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Gambar alur pikir penelitian berdasarkan judul penelitian sebagai berikut



1.1 Skema Kerangka Berfikir

Menurut Usman (2009:34) kerangka berfikir ialah “penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi obyek permasalahan”. Di Desa Burno banyak sekali fenomena kenakalan-kenakalan remaja. Seperti anak sekolah pada jam sekolah masih menggunakan seragam sekolah dan nongkrong di sebuah warung kopi ditengah hutan (membolos), merokok, minum-minuman keras, balapan sepeda secara liar, berjudi, berbohong, terjadi perkelahian dan hamil diluar nikah. Dengan

adanya kenakalan-kenakalan remaja seperti itu, apakah orang tua sudah mengetahui anaknya berperilaku nakal dan bagaimana cara orang tua mengasuh anak remajanya sehingga anaknya bisa berperilaku nakal. Kerangka pikir dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap remaja yang berperilaku nakal. di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode adalah cara untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta (David, 2003:56). Sedangkan metode penelitian menurut Sugiyono (2012:2), yaitu sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian perlu adanya menentukan suatu metode penelitian, metode penelitian merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu. metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Yang dimaksud cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional (dilakukan dengan cara masuk akal), empiris (cara yang dilakukan dapat diamati oleh indra manusia), dan sistematis (menggunakan langkah-langkah logis). Sehingga dengan menggunakan metode, dapat diperoleh suatu data untuk menemukan persoalan yang kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan serta dapat dipertanggung jawabkan.

Metode penelitian mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian karena sebagai landasan bergerak guna memperoleh data-data ilmiah dan sekaligus sebagai sarana dalam mencari kebenaran ilmiah tersebut diperoleh bila telah diuji secara nyata dan diungkapkan melalui metode ilmiah yang jelas dan sistematis sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pula.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dimana ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri seperti yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006:3) penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang diamati. Dengan demikian penelitian harus dilakukan dengan cara yang benar

sesuai dengan ketentuan yang ada sehingga hasil yang diperoleh merupakan implikasi yang dapat diakui dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3.1 Jenis Penelitian

Sebagaimana tujuan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah Penelitian Studi Kasus. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:89) penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat.

Penelitian ini akan menjelaskan dan menggambarkan secara detail tentang bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak remaja berperilaku nakal di Desa Burno kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. maka jenis penelitian yang dipilih adalah jenis penelitian studi kasus.

Mengacu pada latar belakang dan tujuan dari penelitian diatas maka pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan pola asuh orang tua terhadap anak remaja berperilaku nakal

3.2 Metode Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian adalah lokasi dimana peneliti melaksanakan penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Karena di Desa tersebut banyak sekali anak-anak remaja baik yang masih sekolah maupun yang sudah putus sekolah menjadi nakal dan banyak sering melakukan ulah dimana hal ini bisa mengganggu kesejahteraan orang tua dan kenyamanan bagi masyarakat sekitar.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan orang-orang tertentu yang dijadikan sebagai sumber informasi yang diperlukan oleh peneliti didalam proses penelitiannya. Karena orang tersebut dianggap berkompeten dalam menguraikan data dan informasi

mengenai masalah yang dirumuskan oleh peneliti. Moleong (2006:32) menyebutkan bahwa informan adalah:

“Orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim peneliti walaupun bersifat informal. Sebagai tim dengan kebaikannya dan dengan sukarelanya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang tentang nilai-nilai sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.”

Informan dalam penelitian ini terdapat 2 macam yaitu informan kunci (key informan) dan informan tambahan, informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dan mereka yang terlibat secara langsung dalam berinteraksi sosial dengan yang diteliti.

Metode penentuan informan yang dilakukan peneliti ini adalah metode purposive sampling (berdasarkan tujuan). Metode ini dilakukan dengan cara memilih orang-orang yang bersangkutan oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel tersebut. Menurut Sugiyono (2006:54). Menyatakan bahwa:

“Teknik purposive adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tertentu dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai pengusaha sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial”.

a) Informan Pokok (*Primary Informan*)

Informan berfungsi sebagai sumber data yang paling utama dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2012:47) menyatakan bahwa informan pokok atau *primary informan* harus memenuhi lima kriteria yang saling berkaitan, yaitu:

- a) Subyek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktif
- b) Subyek yang masih terlibat secara penuh atau aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti

- c) Subyek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi
- d) Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu
- e) Subyek yang sebelumnya masih tergolong dengan penelitian

Berdasarkan kategori diatas maka informan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Ayah dan ibu dari anak remaja yang nakal di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Harapan pemilihan informan pokok tersebut di atas, yaitu mampu memberikan informasi atau data terkait secara faktual dan akurat sesuai kebutuhan peneliti. Sehingga peneliti dapat mengetahui dan bisa menggambarkan pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak remaja yang berperilaku nakal . Berdasarkan kriteria dan alasan penentuan informan di atas, maka informan yang masuk dalam kriteria tersebut adalah 17 orang informan pokok yang merupakan orang tua dari anak remaja yang berperilaku nakal. Berikut adalah deskripsi informan secara umum yaitu:

a) Ibu SM

Ibu SM setiap harinya bekerja sebagai petani. Berusia 33 tahun. Tinggal di Dusun Krajan II Burno RT 2 RW 2 Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Beragama islam dan pendidikan terakhir SD.

b) Ibu LS setiap harimya bekerja sebagai seorang wiraswasta pedagang. Berusia 35 tahun. Beragama Islam. Pendidikan terakhir SD. Bapak NS, seorang pedagang sepeda. Berusia 45 tahun. Bergama Islam. Pendidikan terakhir SMA.

c) Bapak SW setiap harimya bekerja sebagai Guru di SD Negeri Burno 3. Berusia 53 tahun. Beragama Islam. Pendidikan Terakhir SMA

Ibu SP, pekerjaannya membuka home industry keripik pisang. Beragama Islam. Pendidikan terakhir SMP.

d) Bapak MJ, pekerjaannya petani. Berusia 45 tahun. Beragama Islam. Pendidikan terakhir SD.

Ibu SL. Pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Beragama Islam. Pendidikan terakhir SD.

- e) Bapak MN, Sebagai Petani. Berusia 50 tahun. Beragama Islam. Pendidikan belum tamat SD.

Ibu STM. Pekerjaan sebagai petani dan penjual rujak. Berusia 50 tahun. Beragama Islam. Pendidikan terakhir SD

- f) Bapak JG yang pekerjaannya sebagai petani. Berusia 45 tahun. Beragama Islam. Pendidikan terakhir SMP.

Ibu ST. Pekerjaannya sebagai Buruh tani. Berusia 35 tahun. Beragama Islam. Pendidikan terakhir SD.

- g) Bapak ED, pekerjaannya sebagai kepala sekolah SD. Berusia 59 tahun. Beragama Islam. Pendidikan terakhir Sarjana S1.

- h) Ibu HR. Pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Berusia 38 tahun. Beragama Hindu. Pendidikan terakhir SMP.

- i) Ibu MN. Pekerjaannya sebagai Buruh ternak. Berusia 35 tahun. Beragama islam. Pendidikan terakhir SD

Bapak MJ, sebagai buruh ternak. Berusia 40 tahun. Beragama Islam. Pendidikan terakhir SD

- j) Bapak JP. Pekerjaannya sebagai wiraswasta. Berusia 45 tahun. Beragama Islam. Pekerjaan terakhir SD.

Ibu SN ibu rumah tangga berusia 38 tahun

- b) Informan Tambahan (*Secondary Informan*)

Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi yang diteliti. Informan tambahan biasanya orang yang dianggap tahu tentang segala kejadian (masih berhubungan dengan data pokok penelitian) yang dialami oleh informan pokok. Informan tambahan juga berfungsi untuk pengecekan ulang keabsahan data yang telah didapatkan dari informan pokok sebelumnya. Suyanto dan Sutinah (2006:172).

Adapun karakteristik penentuan informan tambahan dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang dianggap tahu oleh peneliti tentang segala yang berkaitan

dengan perilaku anak remaja yang nakal yang dianggap oleh penulis sebagai orang yang banyak mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak remaja yang berperilaku nakal tersebut. Informan tersebut merupakan informan yang berinteraksi dengan informan pokok namun tidak terlibat secara langsung dalam aktifitas dan kegiatan informan pokok. Adapun deskripsi informan tambahan dalam penelitian ini adalah:

- a) Ibu IM. Pekerjaannya sebagai guru SMP terbuka Burno. Berusia 29 tahun, beragama Islam. Pendidikan Terakhir Sarjana S1
- b) Anak-anak remaja yang berperilaku nakal

Alasan peneliti menggunakan teknik purposive adalah karena pertama peneliti sudah tahu fenomena yang akan diteliti, kedua peneliti sudah mengenal informan primer.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Metode Observasi

Suatu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dilapangan yang dilakukan oleh peneliti secara terencana dan terstruktur, mengenai aktivitas. Peristiwa secara riil yang pada akhirnya peneliti mendapatkan data sebagaimana menurut Usman dan Akbar (2003:43).

Observasi adalah pengamatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dilakukan untuk memperoleh lebih banyak gambaran yang jelas.

Metode ini digunakan sebagai metode pendahuluan, artinya dalam penelitian ini menggunakan metode observasi sebagai pengamatan awal untuk mengetahui situasi dan kondisi yang akan diteliti. Dalam hal ini observasi adalah pengamatan terhadap suatu kejadian untuk tujuan penelitian yang selanjutnya dari pengamatan tersebut dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala, data dan fakta yang diselediki secara langsung dalam waktu dan tempat tertentu di mana gejala, data dan fakta itu ditemukan.

Bentuk dari observasi yang penulis lakukan adalah dengan mengamati informan diluar sekolah sedang menggunakan seragam pada jam sekolah dan merokok.

3.4.2 Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data, dan dilakukan secara tak berstruktur, dimana informan mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaan secara natural. Menurut Moleong (2006:186) bahwa :wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (orang yang diwawancarai) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada pagi, siang, sore bahkan malam di Desa Burno kabupaten Lumajang, rumah orang tua, tempat anak-anak remaja biasa nongkrong dan juga tempat tinggal anak remaja yang nakal. Hal ini bertujuan mengetahui konsistensi informan ketika memberikan informasi kepada peneliti, dan pada pelaksanaannya tidak mudah saja percaya dengan informan pokok tapi juga perlu pengecekan ulang kepada informan tambahan tentang kenyataan yang ada.

Wawancara yang penulis lakukan selain dengan orang tua, penulis juga melakukan wawancara dengan anak remaja, guru sekolah dan teman-teman anak remaja dan juga orang-orang yang sekiranya tahu tentang anak-anak remaja yang nakal. Dalam melakukan interview, peneliti berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan data atau informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah.

Dalam setiap wawancara penulis selalu berusaha menghindari wawancara yang bersifat formal, dan menciptakan suasana informal, alamiah (tetapi terkadang peneliti mencatat) dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada informan untuk mengungkapkan secara bebas pengalaman-pengalaman interaksinya.

3.4.3 Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi juga diperlukan dalam sebuah penelitian. Teknik dokumentasi yaitu “ mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, otulen rapat agenda dan lain sebagainya” (Arikunto, 2009:134).

Teknik ini merupakan penelaah terhadap refrensi-refrensi, foto-foto, rekaman kaset. Dan data ini dapat dimanfaatkan peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau image.

Metode ini merupakan metode tambahan dalam melengkapi pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang diperlukan untuk menunjang data primer yang telah diperoleh. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dengan melalui teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengumpulan sumber-sumber data yang berasal dari buku, literature, arsip atau dokumen.

3.5 Metode Keabsahan Data

Dalam hal ini peneliti melakukan keabsahan dengan metode triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri. Metode ini dilakukan untuk mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian dengan sumber data dan sering menggunakan metode lain.

Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data (sumber) yakni pengecekan data dengan cara :

- a) Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data dari hasil wawancara yang membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara tak berstruktur

- b) Membandingkan informasi yang dikatakan di depan umum dengan informasi yang dikatakan secara pribadi yaitu melihat fakta secara langsung dengan metode observasi.
- c) Membandingkan informasi yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan informasi yang dikatakannya sepanjang waktu yaitu membandingkan informasi yang didapat sebelum penelitian dan waktu berjalannya penelitian.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang meliputi anak, orang tua, dan guru. Penulis membandingkan informasi yang didapat dari informan pokok dan informan tambahan.

3.6 Teknik Analisis Data

Didalam proses suatu analisa data dimulai dari menelaah data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber, diantaranya yaitu: wawancara, pengamatan, gambar foto dan lain sebagainya. Dalam melakukan proses analisa data ini dilakukan dengan beberapa prosedur tertentu guna mendapatkan kesimpulan akhir. Menurut Patton dalam Moleong (2008:280), analisa data yaitu, proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Menurut Nazir (1999:405) menyatakan bahwa analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, sebab dengan adanya analisis data tersebut, akan memberikan arahan dan makna yang berguna didalam pemecahan masalah penelitian.

Ada beberapa prosedur atau tahapan-tahapan yang dapat dilakukan pada waktu menganalisa Data penelitian kualitatif,

Menurut Irawan (2006:76-80) yaitu:

a. Pengumpulan Data mentah

Dalam tahap ini penulis mengumpulkan data mentah sesuai dengan apa yang didapat dilapangan. Didalam pengumpulan data mentah ini, penulis bisa menggunakan: wawancara dengan informan, hasil observasi yang ada

dilapangan dalam bentuk *catatan*, serta foto-foto yang didapat dari lapangan. Data yang yang dikumpulkan penulis dalam hal ini merupakan kumpulan data yang sebenarnya, tanpa merubah apapun dari hasil catatan yang di peroleh dilapangan. Penulis mengumpulkan data mentah dari catatan hasil wawancara dengan informan pokok maupun informan tambahan. Dalam wawancara yang telah dibuat berupa Pedoman Wawancara.

b. Transkrip Data

Pada tahap ini, data mentah yang diambil melalui proses wawancara yang berupa rekaman dari catatan tulisan tangan kemudian diubah menjadi catatan dalam bentuk tertulis. Pemindahan data-data ini di ketik sama persis seperti apa adanya di lapangan, tanpa adanya tambahan pemikiran.

c. Pembuatan Koding

Pada tahap ini penulis membaca ulang data yang sudah di transkrip dan berusaha menemukan hal-hal penting yang kemudian diambil kata kuncinya, dan kata kunci inilah yang nantinya akan diberi kode, seperti pola asuh, orang tua, perilaku nakal dan anak remaja Kategorisasi Data

Pada tahap ini penulis mulai menyederhanakan data dengan cara mengikat konsep-konsep atau kata-kata kunci dalam satu kategori. Pada tahap ini penulis merangkum kata-kata kunci menjadi rangkuman-rangkuman atau kata-kata yang lebih sederhana lagi.

d. Penyimpulan Sementara

Pada tahap ini penulis mengambil kesimpulan sementara berdasarkan pada data-data yang telah dikumpulkan oleh penulis. Data-data yang diperoleh ini masih mentah dan murni tanpa merubah apapun. Tahap ini Penulis dapat mengambil kesimpulan yang bersifat sementara dan kesimpulan ini berdasarkan data yang telah diperoleh dari para informan dalam penelitian pola asuh orang terhadap anak berperilaku nakal. Hasil kesimpulan ini tidak bercampur dengan pikiran lain dari luar data penelitian yang telah didapatkan atau diperoleh.

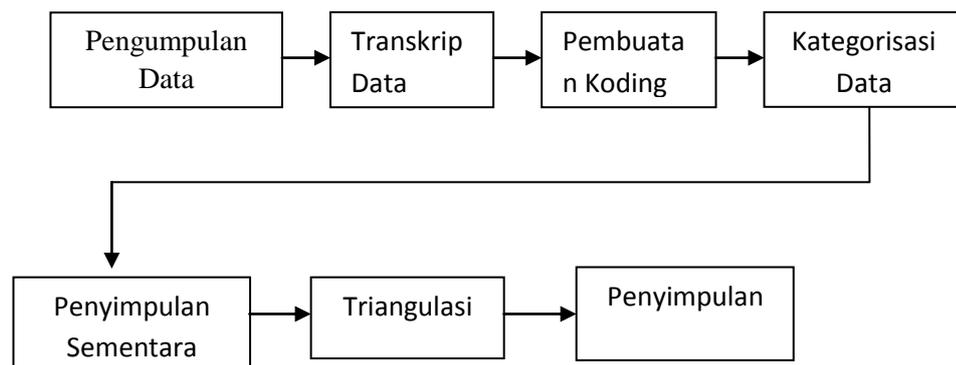
e. Triangulasi

Triangulasi adalah proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Triangulasi ini berfungsi untuk mengetahui tentang kecocokan dan ketidakcocokan asumsi dari sumber data tersebut. Pengecekan data penemuan hasil penelitian dilakukan dengan pengecekan dari berbagai informan dan data dokumen.

f. **Penyimpulan Akhir**

Kesimpulan akhir diambil setelah dirasa cukup dan data telah dianggap sudah jenuh, dan penulis memastikan kebenarannya, maka penulis bisa mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitian. Kesimpulan akhir dibuat setelah penulis melakukan keseluruhan Analisis Data. Tahap ini dilakukan karena data telah cukup dan sudah jenuh.

Gambar 3.3. Proses Analisis Data



Sumber: Irawan (2006:76)

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum pola asuh orang tua terhadap anaknya yang berusia remaja yang melakukan kenakalan. Di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai daerah yang dijadikan tempat penelitian. Oleh karena itu didalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan daerah yang menjadi lokasi penelitian yaitu Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.



4.1.1 Kondisi Geografis

Desa Burno adalah salah satu desa dari 12 desa di Wilayah Kecamatan Senduro dengan *Luas Wilayah 548,750 Ha* yang terletak terletak berbatasan dengan hutan Negara, yang berada di kawasan lereng Gunung Semeru yang menjadikan lahan di kawasan desa burno menjadi subur. Mata pencaharian penduduk desa burno sebagian besar sebagai petani, peternak, pertukangan dan ada beberapa sebagi pengusahaan produk olahan dengan memanfaatkan hasil pertanian yang ada diwilayah sekitar. Secara umum kondisi geografis Desa Burno adalah sebagai berikut:

Letak Geografis : 07°58'10" - 08°09'53" LS 112°55'23" - 113°09'47"
BT

Iklm : Tropis
Curah Hujan : 4.524 mm/tahun
(rata-rata setahun selama 150 hari)
Kelerengan : 15% - 40%
Ketinggian tempat : 760 meter dpl
Jenis Tanah : Andosol

Batas wilayah Desa Burno adalah sebagai berikut:

- a) Batas Sebelah Utara : Wilayah Desa Kandang Tepus
- b) Batas Sebelah Selatan : Wilayah Kecamatan Pasrujambe
- c) Batas Sebelah Timur : Wilayah Desa Senduro
- d) Batas Sebelah Barat : Wilayah Hutan Perhutani (Hutan Negara)



Pembatas Desa Burno

4.1.2 Kondisi Demografis

Tabel 4.1 Jumlah Umur

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-12	67	82	149
2	13 bulan-4 tahun	129	117	246
3	5 tahun-6 tahun	91	87	178
4	7 tahun-12 tahun	216	232	448
5	13 tahun-15 tahun	131	211	342
6	16 tahun-18 tahun	245	215	460
7	19 tahun-25 tahun	327	231	558
8	26 tahun-35 tahun	429	227	656
9	36 tahun-45 tahun	336	343	679
10	46 tahun-50 tahun	118	131	249
11	51 tahun-60 tahun	271	305	576
12	61 tahun-75 tahun	89	78	167
13	>75	12	19	31
Jumlah		2323	2249	5472

Sumber Data Primer 2015

Berdasarkan data diatas bahwa jumlah umur terbanyak adalah umur 36 tahun-45 tahun yang berjumlah 679 orang, dan jumlah yang paling sedikit adalah berumur 75 tahun keatas yang berjumlah 31 orang.

Tabel 4.2 Jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) berdasarkan jumlah Kepala Keluarga (KK) tiap Dusun

Dusun	Jumlah KK	Jumlah RTM
Krajan I	209	30
Krajan II	230	43
Gondang	281	76
Karanganyar	175	57
Tugu	166	57
Mlambing	204	60
Jumlah	1265	323

Sumber Data Primer 2015

Berdasarkan data diatas jumlah rumah tangga yang miskin terbanyak adalah di Dusun Gondang sebanyak 76 rumah tangga miskin. Dan yang paling sedikit di di Dusun Krajan I yang berjumlah 30 rumah tangga miskin.

Tabel 4.3 Status Mata Pencaharian penduduk Desa Burno

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Petani / Penggarap	1162	25,41%
2	Buruh tani	963	21,06 %
3	Peternak	1210	26,46 %
4	Pedagang	261	5,70 %
5	Tukang	185	4,04 %
6	Kuli Bangunan	457	9,99 %
7	Pegawai Negeri (PNS)	9	0,19 %
8	TNI/POLRI	1	0,02%
9	Pegawai Desa	13	0,28 %
10	Karyawan Swasta	205	4,48 %
11	Home Industri	3	0,06 %
12	Sektor Lain	103	0,02 %
Jumlah		4572	100%

Sumber Data Primer 2015

Berdasarkan data diatas sebaigian esar penduduk desa Burno adalah sebaagai peternak, yang berjumlah 1210 orang sebagai peternak, kemudian sebagai petani/penggarap yang berjumlah 1162 orang. Dan paling sedikit adalah sebgai TNI/POLRI yang berjumlah 1 orang. Karena Di Desa Burno tingkat pendidikan masih tergolong rendah

4.2 Deskripsi Informan Penelitian

Identitas Informan

Informan merupakan orang-orang yang penting dalam suatu penelitian. Oleh karena itu peneliti perlu membahas tentang identitas dan latar belakang dari informan. Identitas dan latar belakang kehidupan informan dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kehidupan dan gambaran kondisi informan penelitian tersebut.

Identitas dan latar belakang yang ada pada masing-masing informan adalah berbeda-beda, karena setiap individu memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda-beda yang melekat dalam diri masing-masing informan, agama informan, pekerjaan informan, jumlah anak informan.

4.2.1 Usia Informan

Suatu penelitian sosial membutuhkan data yang akurat sehingga hasil temuan akan benar-benar valid. Mengetahui umur informan sangat penting karena umur sangatlah mendukung dan mempengaruhi dalam penyampaian informasi kepada peneliti. Untuk lebih jelasnya penulis akan sajikan komposisi umur dalam tabel dan selanjutnya akan penulis deskripsikan.

Tabel 4.4 Informan pokok

No	Usia Informan	Jumlah
1	33	1 Orang
2	35	3 Orang
3	36	1 Orang
4	38	2 Orang
5	40	1 Orang
6	45	5 Orang
7	50	2 Orang
8	53	1 Orang
9	59	1 Orang
Jumlah		17 Orang

Sumber Data Primer 2015

Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah informan terbanyak pada usia 45 tahun yang berjumlah 5 informan. Urutan kedua yaitu tingkatan usia 35 tahun sebanyak 3 informan dan urutan ketiga yaitu usia 38 dan 50 tahun, usia 33 tahun, 36 tahun, 40 tahun, 53 tahun, dan usia 59 tahun masing-masing berjumlah 1 orang informan.

Tabel 4.5 Informan tambahan

No	Usia	Jumlah
1	15	2 Orang
2	17	3 Orang
3	18	1 Orang
5	29	1 Orang
Jumlah		7 Orang

Sumber Data Primer 2015

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa jumlah informan tambahan terbanyak berasal dari umur 17 tahun yang berjumlah 3 anak remaja. dan pada umur 15 tahun yaitu berjumlah 2 anak remaja, dan kemudian berumur 18 tahun

berjumlah 1 orang, dan berusia 29 tahun berjumlah 1 orang seorang guru SMP terbuka di Desa Burno

Berdasarkan komposisi yang demikian, informan yang berusia antara 15-18 tahun maka dapat dikatakan bahwa informan tersebut telah memasuki masa remaja, yaitu masa dimana seorang anak telah melewati masa kanak-kanaknya untuk menuju kemasa dewasa. Dengan demikian mereka berada pada posisi yang labil karena mereka sedang berusaha mencari identitas diri yang sesuai diharapkan, selain itu mereka seringkali memunculkan perilaku seperti mudah terpengaruh terhadap sesuatu yang berasal dari luar dirinya, kurang percaya diri dan mudah emosi.

Tabel 4.6 Pendidikan Informan Pokok

Pendidikan	Jumlah
Belum Tamat SD	2 Orang
Tamat SD	9 Orang
SMP	3 Orang
SMA	2 Orang
Sarjana	1 Orang
Jumlah	17 Orang

Sumber Data Primer 2015

Berdasarkan data diatas, mayoritas pendidikan terakhir informan tamat SD dengan berjumlah 9 informan, kemudian urutan kedua pada tingkat tamat SMP, belum tamat SD dan SMA Masing-masing berjumlah 2 Informan. Setelah itu urutan terakhir tingkat Sarjana berjumlah 1 Informan.

4.2.2 Pekerjaan Informan

Pekerjaan informan terdiri dari petani, wiraswasta, peternak, pegawai negeri. Berikut ini dijelaskan data-data mengenai pekerjaan informan dalam penelitian.

Terdapat 2 informan yang pekerjaannya sebagai pegawai negeri. Informan yang bekerja sebagai Wiraswasta sebanyak 2 orang. Informan yang bekerja sebagai petani 4 orang. Informan yang sebagai peternak sebanyak 2 orang.

Berdasarkan uraian diatas dijelaskan bahwa jumlah terbesar adalah informan yang bekerja sebagai petani. Mereka memilih bekerja sebagai petani karena rata-rata mereka memiliki lahan pertanian dan sangat berpotensi dengan hasil pertanian pisang mereka lebih memilih mengolah kebun/sawah yang dimilikinya sebagai pekerjaannya, meskipun dalam pendapatan akan lebih besar mereka lupa akan anak-anaknya yang harusnya pada usia tersebut masih harus sekolah dan belajar. Mereka mendidik anak-anaknya sebagai petani tulen untuk kedepannya, karena mereka beranggapan penghasilan petani besar tanpa sekolah yang tinggi.

Informan yang bekerja sebagai wiraswasta (pedagang) sebanyak 2 orang dalam hal ini mereka akan lebih besar pendapatannya sehingga bisa memenuhi segala macam permintaan anak remajanya. Hal inilah yang menyebabkan anak menjadi manja dan tidak mandiri karena orang tua selalu menuruti apa yang diinginkan anaknya, sehingga akan melakukan kenakalan-kenakalan.

Informan yang bekerja sebagai pegawai negeri 2 orang dalam hal ini orang tua bekerja sebagai guru. dengan konsekuensi waktunya akan tersita banyak dalam hal pekerjaan, sehingga mereka dalam hal mendidik anak akan menerapkan pola asuh bebas karena mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk mengawasi tingkah laku dan pergaulan anak remajanya.

4.2.3 Jumlah saudara dalam Anggota Keluarga Informan.

Jumlah anak dalam anggota keluarga informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai jumlah saudara dalam anggota keluarganya. Dengan mengetahui jumlah saudara dalam anggota keluarganya informan tersebut maka dapat diketahui anak remaja tersebut berasal dari keluarga inti yang memiliki anak banyak atau sedikit.

Dari hasil penelitian di lapangan jumlah saudara dalam anggota keluarga informan terbanyak adalah 1 yaitu 6 informan dari yang mempunyai saudara

paling sedikit sebanyak 1 orang yaitu pada kelompok informan yang memiliki saudara 5 . sedangkan posisi tengah dimiliki oleh informan yang memiliki saudara 3 dengan jumlah informan sebanyak 3 anak.

Hasil dari uraian tersebut memberi gambaran bahwa jumlah saudara dalam keluarga dalam anggota keluarga ternyata dapat mempengaruhi perilaku atau tingkah laku remaja, setiap anggota keluarga mempunyai watak dan karakteristik yang berbeda-beda dalam hal ini juga dapat mempengaruhi tingkah laku anak, baik itu kepada dirinya sendiri, maupun di masyarakat.

Setiap anggota keluarga mempunyai kesibukan masing-masing yang sangat menyita waktu mereka, sehingga tidak heran jika anak mempunyai kecenderungan berperilaku yang menyimpang. Semua ini dilakukan hanya untuk mendapatkan kembali kasih sayang dan perhatian dari seluruh anggota keluarganya yang telah hilang akibat kesibukan yang dimiliki oleh anggota keluarganya.

4.3 Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Terhadap Remaja Berperilaku Nakal

Cara mengasuh anak yang dijalankan dalam satu keluarga dapat direalisasikan dalam bentuk orang tua sebagai pemegang kendali suatu keluarga dengan anaknya memerlukan bimbingan dan nasehat dari orang tuanya. Pola asuh orang tua pada anaknya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain tidak sama, dimana hal itu dapat menunjukkan variasi antara masing-masing keluarga. Karena itu maka anak dari masing-masing keluarga mempunyai kepribadian yang berbeda pula. Perbedaan kepribadian dari masing-masing keluarga disebabkan karena perbedaan pola asuh orang tua yang bercorak otoriter, permisif dan otoritatif. Tema dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua terhadap anak remaja yang berperilaku nakal. Seperti yang telah kita ketahui perhatian orang tua terhadap perilaku anak merupakan hal yang sangat penting.

Dalam perkembangannya seorang anak tidak saja berinteraksi dengan keluarga, tetapi juga dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Masa remaja sebagai tahap perkembangan yang kritis, karena pada masa ini seorang individu

memiliki jiwa yang labil sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Pada masa ini seorang anak dalam kondisi dinamis dan aktif serta memiliki ego yang tinggi. Tidak jarang pada masa remaja ini seorang anak salah dalam memilih pergaulan dan terpengaruh dalam hal-hal yang bersifat negatif. Melihat gejala demikian orang tua sebagai pencerminan dari rasa tanggung jawabnya akan memberikan bimbingan dan mengatur pergaulan anaknya, dengan harapan agar anaknya tidak salah dalam memilih teman bergaul. Dalam menerapkan bimbingan dan aturan pergaulan, orang tua memiliki sikap yang berbeda, hal ini terwujud dari cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya, khususnya pada usia remaja.

4.3.1 Pola Asuh Otoriter

Dalam Bab 2 dijelaskan bahwa pola asuh ini orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat dictator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan orang tua. tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh anak. selain itu, mereka beranggapan bahwa orang tua harus bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak dan menjadi orang tua yang otoriter merupakan jaminan bahwa anak akan berperilaku baik (Syamsu : 2005). Seperti halnya yang dikatakan oleh ibu SL pada tanggal 13 Maret 2015 sebagai berikut :

“Saya larang mereka bergaul dengan lawan jenis kalau belum waktunya, saya juga tidak memberi ijin mereka untuk memegang handphone sampai kuliah nanti. Kalau tidak jujur akan saya masukan lagi ke pesantren yang lebih ketat dan disiplin yang biasanya ijin pulangnya setaun sekali..”

Hal tersebut dipertajam lagi oleh ibu SL pada tanggal 13 Maret 2015, sebagai berikut:

“yang pastinya diasuh dengan baik supaya jadi pribadi yang baik dengan cara kami. saya sudah membuat aturan karena saya yakin kenakalan-kenakalan dipengaruhi oleh handphone. Mereka menjadi males belajar dan dengan waktu belajar, dan mereka setuju dengan

apa yang saya lakukan . pokoknya ini yang terbaik untuk anak saya”

Hal tersebut sama halnya dengan yang diungkapkan oleh bapak JG pada tanggal 12 Maret sebagai berikut:

“ Kalau sampek bikin ulah tak DES langsung gak kakean omong..saya ini mbak kalau udah mangkel suka main tangan biar dia kapok..”

Lebih dipertajam lagi ungkapan JG dalam mengasuh anak remajanya, JG berbeda sekali dengan istrinya dalam mengasuh anaknya. Berikut ungkapan JG pada tanggal 12 Maret 2015 sebagai berikut :

“Saya dan istri saya beda dalam mendidik anak saya, saya keras sekali tetapi istri saya selalu memebela dan memanjakannya. Anak kok ngisin-ngisini wong tuwek tok penggaweane mbak..”

Hal tersebut dipertajam lagi oleh istri JG, STpada tanggal 12 Maret sebagai berikut ;

“menurut saya, saya tidak membelanya bapaknya saja yang terlalu keras (*sambil berbisik*).

Kekerasan yang dilakukan oleh JG terhadap anaknya juga dilakukan oleh NS. Berikut yang diungkapkan oleh bapak NS :

“ kalo anak saya tidak bisa dibilangi dan kelewat batas saya langsung pukul aja, ga kebanyakan ngomong langsung saya pukul”

Ada orang tua yang tidak ingin anak remajanya nakal seperti waktu muda orang tua, karena berpengalaman sehingga orang tuanya menerapkan aturan-aturan sehingga anaknya menjadi anak yang disiplin. Dalam Bab 2 sudah dijelaskan Shochib dalam Crow (1997:21) mengatakan pada awal proses belajar perlu adanya upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

Melatih. Melatih disini diupayakan agar anak akan menjadi terbiasa dan terpola dengan pola kedisiplinan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya terhadap anaknya, Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai berdasarkan acuan moral.jika anak terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral serta,kontrol orang tua untuk mengembangkannya.

hal tersebut ditemukan dilapangan pada salah satu informan MJ pada tanggal 5 Maret 2015 sebagai berikut :

“saya sudah membuat aturan-aturan supaya anak saya biasa disiplin dan supaya tidak tidak seperti saya waktu jaman muda hehehe”

Diperjelas oleh MJ yakin peraturan-peraturan tersebut akan membuat anak menjadi pribadi yang lebih baik dan kelak akan menjadi yang terbaik untuk masa depan anaknya, dan MJ yakin anaknya setuju dengan peraturan-peraturan yang dibuatnya tanpa minta pertimbangan pendapat pada anaknya. Berikut ungkapan MJ yang ditemukan saat wawancara pada tanggal 5 Maret 2015 sebagai berikut:

“tentu saja tidak, mereka sangat setuju dengan apa yang saya lakukan. Pokoknya ini yang terbaik untuk mereka. Kalau tidak nurut dan jujur sayamasukkan lagi kepesantren yang lebih ketat dan disiplin, yang ijin pulangnya sampai setaun sekali”.

Dalam hal ini orang tua menerapkan pola asuh otoriter yang mengharuskan anak untuk mengikuti semua kemauan orang tuanya. Anak dituntut untuk berkata jujur dan tidak membantah orang tuanya. Sehingga informan melakukan hal tersebut karena informan takut jika berkata jujur akan dimarahi orang tuanya. Padahal jika berkata jujur mungkin orang tuanya masih mempertimbangkan permintaan informan dan memberikan solusi yang terbaik jika informan mengalami masalah seperti yang terdapat pada hasil wawancara dengan salah seorang informan tambahan AR pada tanggal 3 Maret 2015 yaitu:

“saya tidak punya niatan berbohong pada awalnya mbak, karena saya yakin orang tua saya marah apabila saya bohong pasti saya akan dimarahi habis-habisan jadi mending saya tidak jujur. Toh orang tua ssaya nggak bakal bisa tau. Kebohongan yang sering saya lakukan itu apabila saya keluar malem saya ijinnya mengerjakan tugas, berangkat sekolah tapi nggak sekolah apaabila ada pekerjaan rumah yang nggak saya kerjakan akhirnya bolos karena gurunya jahat peraturannya ketat”

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti orang tua yang menerapkan Pola asuh otoriter mengakibatkan anak cenderung melakukan hal yaitu berbohong, suka minum-minuman keras, membolos, merokok, balap liar, dan bolos sekolah, dan juga pulang malam.

4.3.2 Pola Asuh Permisif

Pada Bab 2 dijelaskan bahwa Pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orang bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari konfrontasi. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan tindakan positif atau negatif. Bahwa bentuk pola asuh orang tua cenderung membiarkan, dimana dalam pola asuh ini pola asuh yang orang tua kurang memberikan perhatian, memberikan kebebasan dan lemah dalam mendisplinkan anak. Berdasarkan fenomena tersebut. hal ini sama dengan teori pola asuh membiarkan yang di ungkapkan Syamsu Yusuf (2005:51) yaitu :

“dimana pola ini orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol, orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau pusing-pusing mempedulikan kehidupan anaknya, sehingga menimbulkan serangkaian dampak buruk, diantaranya anak mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya”.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan Ibu STM pada peneliti pada tanggal 10 Maret 2015 yaitu :

“wes tak kandani mbak, tapi yi cakne wes, duik-duike dewe”

Orang tua yang menerapkan pola asuh yang bersifat permisif atau orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya. berdasarkan hasil penggalan data lapangan diperoleh informasi dari salah satu informan Ibu SM 4 Maret 2015 yaitu :

“Sekarang sudah jamannya mbak.. Tidak apa-apa, mumpung masih muda menikmati masanya..lebih baik ndablek sekarang daripada ndablek setelah menikah. Agar tidak seperti anak saya yang

paertama, karena dia terlalu muda untuk menikah karena kecelakaan hamil diluar nikah, dia sekarang merasa bodoh dan kurang menemukan jati dirinya. Waktu itu saya terlalu keras soalnya sama dia. Untuk kali ini saya tidak mau keulang lagi terhadap adiknya”.

Pemaparan informan diatas bahwa SM tidak mau mengekang anaknya dan menikmati masa muda, tetapi tidak hanya itu, ada penyebab lain kenapa SM membiarkan anaknya nakal, karena memang SM juga sudah menyimpang sehingga ditiru oleh anak anaknya. Menurut Syamsu Yusuf (2005:51) dalam Bab 2 Orang tua merupakan Pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak hal tersebut juga diungkapkan oleh informan tambahan LM pada tanggal 18 Maret 2015 sebagai berikut:

“yo iyo mbak..tapi aku diolehi pacaran seng penting ngomong nang emak..lek bapak gak ngerti soale bapak neng Malaysia..kadang aku yo dolan bareng mbek pacare emak..gak kiro nglarang-nglarang aku mak, wonge dewe yo ngunu..”

Senada dengan SM, LS juga membiarkan anaknya berbuat nakal dan yakin bahwa setelah dewasa anaknya akan berubah. Berikut ungkapan LS pada tanggal :

“tapi bapaknya dulu seperti itu, ya kami biarkan saja nanti juga sembuh sendiri, tapi bapaknya sekarang sudah berubah semenjak menikah. Mungkin memang keturunan jadi untuk saat ini sayaa berpikiran juga sembuh sendirikalau sudah besar kalau sudah dewasa”

Orang tua yang membebaskan anaknya hal ini juga yang dilakukan oleh anak, sering keluar malam tanpa tujuan. Dari penelitian dilapangan dapat ditemukan informan yang sering keluar malam tanpa tujuan karena mereka bosan dalam rumah dan lebih senang bermain dengan teman-temannya walaupun tanpa tujuan, hanya sekedar nongkrong di warung kopi, rumah temannya yang kosong tidak ditempati sehingga dijadikan tempat mereka nongkrong sampai pagi. Hal ini diperoleh informasi dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu informan tambahan AR pada tanggal 3 Maret 2015 yaitu :

“orang tua saya tidak melarang pulang malam, karena laki-laki terkadang saya sampai menginap di rumah teman, pagi kalau mau berangkat sekolah pulang ganti seragam. Lagian di rumah juga ngapain anak cowok juga. Bosen diam terus di rumah jadinya kuper. Kadang ya ngumpul gitu aja sih di warung kopi kadang juga di rumah sa satunya “

Seperti yang diperoleh penulis melalui hasil wawancara pada salah satu informan tambahan AZ yang dilakukan pada tanggal 3 Maret 2015 yaitu :

“saya sering merokok mbak, rokok itu bisa membuat nyaman dan menghilangkan beban pikiran. Orang tua saya sebenarnya tau tapi saya tidak jujur kalau saya merokok saya juga tidak pernah merokok di rumah mbak.. kalau ngumpul sama teman-teman. Pokok kalau lagi diluar rumah kadang di rumah teman saya yang diijinkan merokok oleh orang tuanya. Kadang juga saya merokok bareng sama teman dan juga bapaknya sambil ngobrol-ngobrol. Kalau sampai ketahuan bisa dihajar sama bapak saya. Sehari saya biasanya habis satu pack”.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dipengaruhi oleh kondisi ekonomi orang tua yang tergolong rendah. Di Desa Burno terdapat 323 rumah tangga miskin. Orang tua banyak yang membiarkan anak bekerja daripada sekolah. Oleh karena itu orang tua ada yang membiarkan anak berjudi, merokok, bahkan mabuk. Orang tua juga tidak mau melarang anaknya berbuat nakal karena anaknya menggunakan uangnya sendiri untuk berjudi, merokok dan juga mabuk.

a. Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

Hal-hal yang bisa mempengaruhi pola asuh orang tua salah satunya adalah kondisi sosial ekonomi keluarga. Menurut Baumrind (1994) dalam bab 2 Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya lebih rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi. Hal ini sama halnya yang dikatakan oleh informan STM pada tanggal 10 Maret 2015 sebagai berikut :

“anak saya sebagai buruh mbak, buruh tani sama jaga peternakan ayam mau sekolah juga tidak punya biaya. Jadi ya kerja saja..”

Adapun perilaku anak remaja merokok karena dia merasa sudah bisa mencari uang sendiri tidak minta sama orang tua. Dan orang tuanya tetap membiarkan. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dari salah satu informan tambahan IV pada tanggal 18 Maret 2015 :

“iya mbak saya merokok, dan orang tua saya juga tidak melarangnya. Saya kan bisa cari duit sendiri mbak. Biasanya sehari saya menghabiskan 1 pak rokok saja. Saya mengurangi rokok sekarang mbak. Soalnya saya sering batuk. Tapi ya tetap saja merokok. Apalagi sesudah makan nggak merokok rasanya mulut saya pait nggak enak pokoknya. Jadi saya tetap merokok tapi ya gitu kurangi porsinya hehehe..”

Disamping pendidikan yang dilakukan dalam keluarga, seorang anak juga memerlukan pendidikan formal yang didapat di bangku sekolah. Karena pendidikan merupakan modal untuk meraih cita-cita, maka orang selalu berusaha mensekolahkan. Keterbatasan ekonomi membuat orang tua memprioritaskan pendidikan anaknya. dan harus membantu orang tuanya untuk bekerja.

Selain kondisi ekonomi orang tua, anak yang nakal dengan cara pola asuh orang tua yang permisif karena orang tua yang bekerja. Sehingga orang tua kurang melakukan pengawasan terhadap anaknya.

b. Orang Tua Yang Bekerja.

Menurut Lois Hoffman (1989:34) dalam Bab 2 dijelaskan bahwa beberapa kemungkinan pengaruh dari ibu yang bekerja pada perkembangan anak, dalam pandangannya karena aktivitas rumah tangga telah menjadi lebih efisien dan jumlah anggota telah menurun di Amerika, belum tentu bahwa anak-anak kini menerima perhatian yang lebih sedikit ketika kedua orang tuanya bekerja di luar rumah dibandingkan dengan anak-anak di masa lalu yang orang ibunya tidak bekerja. Hal ini senada dengan yang diungkapkan informan SM pada tanggal 4 Maret 2015 sebagai berikut :

“saya bekerja di Bali selama saya bekerja Bali anak saya pernah kepergok dengan teman cowoknya karena sudah kemalaman mau

pulang tapi saya percaya pada anak saya kalau itu memang hanya temannya, ya mau gimana lagi mbak, yang penting dia berubah setelah menikah. Biarkan dia menikmati masa mudanya”

Pemaparan informan diatas terlalu percaya terhadap anak remajanya selama di tinggal bekerja diluar, dan memang informan tersebut tidak ingin terlalu mengekang anaknya membiarkan menikmati masa mudanya.

Berikut pernyataan dari salah satu informan tambahan yaitu guru/wali kelas 2 SMP Terbuka Burno IM pada tanggal 11 Maret 2015 yaitu :

“saya sudah sering memberi peringatan pada murid-murid saya bahkan ada tindakan lebih keras dari sekolah. Mereka sama sekali tidak takut. Malah semakin parah. Apalagi ada salah satu murid saya, dia sering sekali membolos saya sudah memanggil orang tuanya berkali-kali. Tapi orang tuanya hanya menyampaikan maaf dari telepon. Sehingga semua guru pada kenaikan kelas depan akan memberi keputusan agar anak tersebut tetap tinggak kelas, karena orang tua dan anaknya sama saja tidak mematuhi peraturan di sekolah ini, mungkin mereka berpikir karena gratis jadi seenaknya, padahal kita punya peraturan disini”.

Hal yang terjadi pada pola asuh orang tua salah satunya adalah Kurang pengawasan. Anak yang banyak bergaul dengan lingkungan diluar keluarga merupakan suatu hal yang harus diperhatikan oleh orang tua. Karena seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan perhatian dan pengawasan yang ekstra dari orang tua. Hal tersebut sudah dijelaskan dalam bab 2, pada hasil temuan lapangan juga ditemukan hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh SW pada tanggal 5 Maret 2015 sebagai berikut:

“wahh kalau itu saya kurang tau anak saya biasanya main dimana,yang pasti jarang bawa teman-temannya kerumah..”

Senada dengan ungkapan SW, NS juga kurang melakukan pengawasan. Berikut ungkapan NS pada tanggal 2 Maret 2015:

“saya malah terlalu sering dirumah, anak saya yang jarang dirumah mbak..kadang nggak pulang satu minggu nggak tahu tidur dimana”

c. Teman Sebaya

Selain lingkungan keluarga, faktor lain yang mempengaruhi perilaku anak atau remaja adalah lingkungan teman sebaya (Peer Group). Mengenai kelompok

teman sebaya Ahmadi (1991:195) mengatakan bahwa lingkungan teman sebaya dapat dirumuskan sejumlah unsur pokok dengan pengertian lingkungan teman sebaya sebagai berikut:

“Sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Sebaya memegang peranan yang unik dalam perkembangan anak. Salah satu fungsi terpenting sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar.”

Pengaruh teman sebaya juga ditemukan dilapangan. STM tidak ingin ada konfrontasi dengan anak remajanya, sehingga STM membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak remajanya. Berikut ungkapan dari informan STM pada tanggal 10 Maret 2015 sebagai berikut:

“bien endak, saiki ketularan koncoe payah aku ngandani wedine dilamak dadi babahno kono wes, lek ono opo-opo gak kiro putus dewe paleng yo sek ngrepoti wong tuwek”

Dalam penelitian bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif atau secara bebas dapat mengakibatkan anak kabur dari rumah, membolos sekolah, judi, merokok dan pesta miras bahkan narkoba, balap liar, sering pulang malam, hamil sebelum menikah, dan juga berani sama orang tua. Bahkan ada anak remaja yang sifat nakalnya diturunkan dari orang tuanya.

4.3.3 Pola Asuh Otoritatif

Dalam pola asuh ini, orang tua memberi kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Orang tua memberi masukan-masukan dan arahan apa yang dilakukan anaknya. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif,. Hal ini berarti disini orang tua memberi bimbingan dan arahan pada anak remajanya dan mengawasi pergaulan anak remajanya. Informasi ini di dapatkan pada salah satu Informan Ibu Hr pada tanggal 13 Maret 2015 sebagai berikut :

“teman anak saya itu banyak, malah ada yang bapak-bapak hehehe.. kalau soal pergaulan pasti saya awasi, walaupun anak saya pada pada usia sekarang sudah berani merokok, saya sering memberi tahu apa efek dari rokok itu “ le wes to le duitmu tabungen, gae rokok marakne penyakit”. Tapi ya tetep aja

merokok. Walaupun sekarang sudah sedikit mengurangi. Minum alkohol dia juga sudah agak berkurang. Karena akhir-akhir ini sering batuk”.

Senada dengan yang diungkapkan HR, informan MN juga menerapkan pola asuh otoritatif. Berikut ungkapan MN pada tanggal 17 maret 2015 sebagai berikut :

“boh lakone iku vi..aku juendes giwangan barang koyok arek wedok, ngrokok, omben mbek koncone..tapi bolak balik tak kandani ojok ngisin-ngisini wong tuek po’o le..yo dirungokno vi aku ngomong tapi pancet ae..”

Berikut ungkapan ED yang menerapkan pola asuh otoritatif terhadap anak remajanya pada tanggal 12 maret 2015 sebagai berikut :

“Anak saya juga selalu ijin pada saya setiap dia ikut kegiatan apa saja disekolahnya. Mau keluar dengan siapa juga pasti ijin ya pasti, apalagi anak perempuan kan..dia juga ngerti bagaimana saya. Pasti dia pulang dengan tepat”.

Dalam temuan dilapangan remaja yang nakal juga disebabkan karena orang tuanya bercerai. Sehingga anak remaja tersebut merasa bingung dan tidak betah dirumah dan memilih untuk berkumpul dengan teman-temannya

a. Orang Tua yang Bercerai

Dibanding anak-anak dari keluarga utuh, anak-anak dari keluarga yang bercerai lebih memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah akademis, menunjukkan masalah-masalaah eksternal (seperti menyarakan perasaan dan kenakalan) dan masalah internal seperti (kecemasan dan depresi , kurang memiliki tanggung jawab sosial, memiliki hubungan intim yang kurang baik, putus sekolah, aktif secara seksual di usia dini, menggunakan obat-obatan , berhubungan dengan peer yang antisosial dan memiliki nilai diri yang rendah (Conger 7 Chao, dalam Bab 2). Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan tambahan AZ sebagai berikut :

“ayah mbek ibuk wes pisahan, kadang aku males neng umah. Mending aku ngumpul konco-konco. Soale neng umah gak koyo

bien. Aku rasane koyok arek terlantar. Mbarengi ayah, ayah yo gak gelem kerjo. Mbarengi ibuk, ibuk yo repot mbek gendaane”.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

“Ayah sama ibu sudah berpisah, kadang saya malas dirumah. Mending saya berkumpul dengan teman-teman. Soalnya dirumah tidak seperti yang dulu. Saya merasa seperti anak terlantar. Tinggal sama ayah, ayah tidak mau bekerja. Tinggal sama ibu, ibu sibuk dengan pacarnya”.

Sama halnya yang diungkapkan bapak SW pada tanggal 5 Maret 2015 sebagai berikut ,

“Mulai dari kecil anak saya, saya ajarkan cara bersikap dan berbicara yang baik..tapi mboh gedene kok nglamak..”

dijelaskan dalam bab 2, Selain lingkungan keluarga, faktor lain yang mempengaruhi perilaku anak atau remaja adalah lingkungan teman sebaya (Peer Group). Melihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal minum-minuman keras sering dilakukan oleh informan. Karena terpengaruh oleh teman-temannya. Karena mereka melakukan hal tersebut di luar rumah ketika bersama teman-temannya. Tanpa sepengetahuan orang tuanya. Hal ini dapat diperoleh dari hasil wawancara pada salah satu informan tambahan ZN penulis pada tanggal 18 Maret 2015 yaitu :

“awalnya saya tidak mau, saya takut dan saya pun merasa minuman keras itu rasanya tidak enak, tapi saya diajak teman-teman dan dipaksa. Kalau tetap tidak mau saya ,saya diejek ini itu, akhirnya saya mbangkel. Karena ajakan teman-teman juga sulit dihindari. Karena saya merasa nyaman karena sudah terlalu sering sehingga saya bawaanya kepingin terus, walaupun segelas yang penting minum”.

Dalam bab 2 sudah dijelaskan Kurang pengawasan. Anak yang banyak bergaul dengan lingkungan diluar keluarga merupakan suatu hal yang harus diperhatikan oleh orang tua. Karena seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan perhatian dan pengawasan yang ekstra dari orang tua.hal tersebut ditemukan dilapangan bahwa informan sudah melakukan pengawasan terhadap anaknya. Berikut ungkapan ED pada tanggal 12 Maret 2015 sebagai beriku :

“saya harus mengerti dan mengawasi dalam segala hal biar dia tetap merasakan kasih sayang saya disela kesibukan saya”

Pada penelitian ini yang diteliti adalah pola asuh orang tua terhadap anak remaja yang berperilaku nakal. Anak remaja nakal yang dimaksudkan disini adalah anak yang berusia 12 tahun sampai 22 tahun yang tindakan tidak sesuai atau menyimpang dari norma-norma sosial, moral dan agama yang dapat merugikan keselamatan dirinya , mengganggu dan meresahkan ketertiban dan ketentraman keluarga dan masyarakat.

Dalam penelitian ini cara orang tua dalam mengasuh anaknya berbeda-beda, dan lebih banyak menggunakan pola asuh permisif. Tetapi dalam setiap keluarga dalam mengasuh anak remajanya di setiap hal berbeda dalam hal tertentu. Jadi dalam satu keluarga bisa menerapkan pola asuh otoriter, permisif dan otoritatif. Ada beberapa yang menggunakan pola asuh otoriter. Sedangkan dalam operasionalnya dari mendidik anaknya tersebut diadakan pengukuran dengan menggunakan item yang disusun dengan bentuk pertanyaan dalam pengukuran cara orang tua mendidik anak, ini lebih ditekankan dalam pendidikan anak. Berdasarkan dari hasil analisis data penelitian diatas sebenarnya orang tua sudah memberikan bimbingan dan arahan pada anaknya. tetapi pengaruh dari teman-teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku anak remaja untuk berperilaku negatif seperti berkelahi, berjudi, merokok dan minum-minuman keras obat-obatan dan juga balap liar sehingga menimbulkan kematian. Dari hasil penelitian orang tua kebanyakan membiarkan anaknya berperilaku nakal karena takut dilawan dan sudah sangat capek menasehati anaknya tetapi anaknya tetap saja tidak mendengarkan nasehat orang tua.

Pola asuh otoriter mengakibatkan anak cenderung melaukan hal yaitu berbohong, suka minum-minuman keras, membolos, merokok, balap liar, dan bolos sekolah, dan juga pulang malam. Pola asuh permisif yaitu orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol, dalam penelitian bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif atau secara bebas dapat mengakibatkan anak kabur dari rumah, membolos sekolah, judi, merokok dan pesta miras bahkan narkoba, balap liar,

sering pulang malam, hamil sebelum menikah, dan juga berani sama orang tua. Bahkan ada anak remaja yang sifat nakalnya diturunkan dari orang tuanya. Pola asuh otoritatif orang tua memberi kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Tapi walaupun begitu dalam penelitian ini masih ada anak yang suka berbohong dan melakukan kenakalan lain seperti yang penulis sebutkan diatas. Walaupun orang tua sudah memberi bimbingan dan melakukan pengawasan. Berdasarkan hasil di lapangan bahwa bentuk pola asuh informan atau orang tua cenderung permisif yaitu orang tua remaja yang nakal banyak memberikan kebebasan kepada anak dan kurang memberikan kontrol.

BAB 5. PENUTUP

Sebagai akhir dari penulisan ini, maka penulis akan menyimpulkan mengenai apa yang menjadi isi dari tulisan ini secara lebih singkat, yang mana diharapkan akan lebih memudahkan bagi pembaca untuk mengerti apa sebenarnya yang menjadi pokok permasalahan dalam tulisan ini. Adapun kesimpulan dan saran-saran akan penulis uraikan dalam bab ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai Pola Asuh Orang Tua terhadap Remaja yang Berperilaku Nakal. Setelah melakukan penelitian lapangan terhadap 10 informan ternyata dalam mendidik anak remajanya, orang tua menerapkan pola didik yang berbeda-beda. Orang tua menerapkan pola didik yang otoriter, otoritatif dan pola didik yang permisif.

- a) Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan cara memaksa anak untuk masuk ke pondok pesantren dan tidak diijinkan menggunakan hape dan bergaul dengan lawan jenis dan juga menggunakan kekerasan. Hal tersebut menimbulkan anak berbohong, mabuk, bolos sekolah, merokok, dan berjudi..
- b) Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dengan membiarkan anak melakukan hal sesukanya. Akan menimbulkan kenakalan remaja seperti hamil diluar nikah, pulang malam, merokok, balap sepeda secara liar, pesta miras dan berjudi.
- c) Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif, disini sebenarnya sudah memberi bimbingan dengan cara memberi pengertian apa bahaya merokok, miras, mengajak beribadah, menyuruh untuk belajar, mengajarkan perilaku dan bahasa yang sopan, mengingatkan anak untuk tidak pulang malam. Tetapi anaknya saja yang tetap nakal. Pola asuh ini menimbulkan kenakalan remaja berbohong, merokok, dan pesta miras.

5.2 Saran

Dalam hal betapa pentingnya orang tua dalam mendidik anak-anaknya serta tanggung jawab dan kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak akan

menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku maka hubungan dengan judul skripsi yang diajukan memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk keluarga dan orang tua
 - a) Memberikan batasan waktu terhadap anak remaja dalam melakukan kegiatannya termasuk anak berada diluar rumah.
 - b) Menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga serta menjaganya dengan baik.
 - c) Mendisiplinkan anak degan kegiatan positif.
 - d) Beribadah bersama-sama serta pengawasan agar anak mulai terdidik dan terbiasa dengan pola positif sesuai dengan moral agama.
2. Bagi masyarakat
 - a) Mengutamakan kegiatan yang positif bagi anak remaja khususnya kegiatan yang berhubungan dengan remaja seperti Remas (Remaja Masjid), kegiatan olah raga yang diadakan oleh masyarakat setempat, dan lain sebagainya.
 - b) Dalam kegiatan pengajian adanya penyuluhan tentang pentingnya masa depan dalam membimbing anak, serta dalam kegiatan posyandu setiap bulan perlunya penyuluhan terhadap orang tua pentingnya perkembangan psikologi anak, sehingga orang tua dapat memahami betapa pentingnya perkembangan dunia anak baik masa depannya serta cita-cita yang ingin dicapai.
 - c) Melalui kegiatan PKK pula ibu-ibu bisa mengadakan kegiatan ketrampilan bagi anak-anak remaja putri yang putus sekolah, sehingga dapat mengembangkan pengetahuannya diberbagai bidang meskipun tidak melanjutkan sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* :Edisi Revisi V, Jakarta Rineka Cipta.
- Arikunto. 2009. *Pengertian Dokumentasi*
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Gunarsa. 1999. *Pengertian Perilaku Nakal*
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : DIA FISIP UI
- Khairuddin, H. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional
- Moh. Nazir, 1999, *Metode Penelitian*, Jakarta; Ghalia Indonesia.
- Moleong J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Jember : Jember University Press. 2012
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Sochib, Moh. 1997. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sugiyono. 2012. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhendi,Hendi &Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia

Suyanto & Sutinah. 2005. *Tentang informan pokok dan tambahan*

Usman H, Akbar S. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara

Usman, H.& Akbar, P.S. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Wirawan, Sarlito. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers

Yusuf Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bndung : PT Remaja Rosdakarya

Jurnal

Amalia Nur Jayanti. 2008. *Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*. UNEJ: Jember

Moh Khoirul Anwar. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswi menjadi Pemabuk*. UNEJ: Jember

Ratih Erryantari. 2007. *Faktor-faktor Pendorong Remaja Sekolah Melakukan Balapan Liar (Drag Race) di Gedung Olahraga (GOR)*. UNEJ: Jember.

Septiana Dwi Wulansaro.2007. *Pola didik yang diterapkan Orang Tua pada Tingkat Kenakalan Remaja Laki-laki*. UNEJ. Jember.

Internet

Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
<http://depdikbud.com/2001.pengertian-pola-asuh> (20 Februari 2015)

<http://www.pola.asuh.orangtua.or.id/>(20 Februari 2015)

Undang-undang No 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/sehat/UU-11-2009KesejahteraanSosial.pdf>.
(20 Februari 2015)

TRANSKIP REDUKSI

NO	NAMA	TANGGAL	PERTANYAAN	JAWABAN	JENIS POLA ASUH
1	NS/LS	2 Maret 2015	Bagaimana cara anda menyeleksi teman anak anda?	<p>“aku nggak pernah pilih-pilih temane anak saya, semuanya sama, tapi yang baik ditiru dan yang jelek nggak usah ditiru..”</p> <p>Banyak teman anak saya dari kalangan yang sudah putus sekolah mbak, tapi saya sudah titip pesan pada anak saya “ oleh le koncoan mbek sopo-sopo tapi contoen seng positif, buaken seng negatif..”</p> <p>“saya tidak membatasi, Karena anak saya laki-laki. Dirumah</p>	Otoritatif

			<p>Bagaimana cara anda membatasi keluar anak?</p>	<p>Juga ngapain mbak. Saya sebenarnya kepingin punya anak perempuan tapi bagaimana lagi belum dikaruniai anak perempuan. Palingan anak saya keluarnya setelah pulang sekolah, kadang sampai magrib pulang kemudian agak malam berkumpul lagi dengan teman-temannya kadang juga sampai menginap dirumh temannya, tapi sebelumnya memamng ijin dulu sama saya, kadang telpon bapaknya..”</p> <p>“Anak saya sekarang sudah berhenti sekolah, dulu waktu sekolah, anak saya jujur jarang</p>	<p>Permisif</p>
--	--	--	---	--	-----------------

			<p>Bagaimana cara anda mengawasi belajar anak?</p>	<p>buat belajar dirumah, kadang ijin belajar dirumah temannya untuk mengerjakan Tugas. Saya juga berpikiran udah besar pasti ngerti waktunya belajar tidak usah lagi disuruh-suruh, kalau mau belajar ya belajar ..”</p> <p>Saya tidak pernah menyuruh apa-apa sama anak saya karena anak saya apalagi bertanya hal-hal yang melihtakan bahwa saya curiga, anak saya kalau tidak cocok sama hatinya pikirannya langsung ngamuk dan berbicara yang tidak pantas sama saya, sehingga saya tidak mau melakukan hal tersebut.</p> <p>Tapi kalau sama bapaknya , dia</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>takut karena bapaknya kalau mendidik langsung main tangan.</p> <p>Pernah mbak dulu waktu itu ti saya turuti, dia waktu itu minta uang untuk berlibur ke Bali bersama teman-temannya, saya tidak ngasih uang terus dia menggadaikan sepeda pada tetangga saya, saya mendengar hal tersebut dua hari setelah dia sampai Bali, waktu itu digadaikan Rp 1.500.000,-.</p> <p>Setelah saya langsung menebus sepedanya dan langsung sama bapaknya disebunyikan.</p> <p>Bapaknya minta membiarkan anak saya di Bali, bapaknya sudah sudah tidak peduli. Saya</p>	Permisif
--	--	--	--	---	----------

				<p>seorang ibu tetap saja memikirkan keadaannya dia disana. Pokoknya kalau sudah maunya anak saya harus ndang di turuti. Kalau tidak kadang marah dan minggat kerumah temannya. Terkadang saya sampai malu. Akhirnya saya jemput dan saya turuti apa maunya dia.</p> <p>Anak saya dikeluarkan dari sekolah, karena sering membolos, merokok di area sekolah bahkan berkelahi dengan kepala sekolahnya.. Kami sering dipanggil kesekolah karena hal-hal tersebut. sampai gurunya</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>kuwalahen.sampai dikeluarkan dari sekolah, belum seminggu di hubungi langsung oleh kepala sekolah disuh masuk lagi kesekolah. Tapi kelakuannya tetap saja seperti dan akhirnya anak saya keluar dari sekolah, karena sudah tidak mau sekolah lagi.</p> <p>Kalau berantem sama temannya pernah, waktu itu ada acara ulang tahun ABO (Arek Burno Organizer) mendatangkan orkes malam. Saya tiba-tiba dipanggil tetangga saya karena anak saya berkelahi krena mabuk.</p> <p>Langsung dibawa kerumah sama adik saya, sampai rumah dia</p>	
--	--	--	--	---	--

			<p>Bagaimana sikap anda, apabila anak anda mendapatkan masalah di sekolahnya atau dengan teman-temannya?</p>	<p>bersikap tidak takut sama sekali terhadap kami. Padahal kami sudah ngomong panjang lebar..”</p> <p>“Mungkin itu pengaruh dari teman-temannya. Anak saya sebelumnya tidak seperti itu. Tapi bapaknya dulu seperti itu, ya kami biarkan saja nanti juga sembuh sendiri..”</p> <p>Tapi bapaknya sekarang sudah berubah semenjal menikah. Mungkin itu memang keturunan. Jadi untuk saat ini saya berpikiran nanti juga sembuh sendiri kalau sudah besar sudah dewasa</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>“saya orangnya jarang ngomong sama anak saya mbak, kalau anak saya nakal pasti saya tanya dulu nakal yang bagaimana. Kalau masih dalam batas kewajaran saya bilang nasehati, tapi kalau udah kelewat batas saya pukul setidaknya dia tidak mengulangi lagi perbuatane, kalau sama ibunya anak saya masih berani, masih suka membantah, kalau sama saya lebih takut tapi diluar masih tetap saja nakal. Wes mbo e mbak saya dulu ndablek seperti itu hehehehe,,,</p>	
--	--	--	--	--	--

			<p>Dengan hal-hal seperti itu, bagaimana sikap anda terhadap anak anda?</p>	<p>“saya malah terlalu sering dirumah, keluar kalau ada chalteran aja mbak, semalem sudah pulang.. malah anak saya yang jarang dirumah mbak, kadang nggak pulang satu minggu nggak tahu tidur dimana..”</p> <p>“saya tidak membatasi dia berteman degan siapa, sekarang dibatasi ya percuma mbak, kadang bagaimana pun temannya kalau bisa menjaga diri tidak akan terpengaruh. Tapi anak saya kelomanen paleng mbak hehehe..tapi saya tidak terlalu menyalahkan teman-teman anak</p>	<p>Permisif</p>
--	--	--	---	---	-----------------

			<p>Bagaimana cara bapak mengasuh anak remaja bapak ?</p>	<p>saya kalau bisa menjaga dan tidak terpengaruh yang negatif tidak akan nakal..tergantung anaknya juga..</p> <p>“soal ibadah, jujur saya tidak pernah melihat anak saya solat dirumah, saya tahunya kalau solat jumat aja mbak kadang bareng saya, soalnya saya sendiri kalau soal solat juga bolong-bolong mbak.. kalau puasa jarang saur si mbak tapi nggak tau puasa apa tidak, kalau waktu berbuka ya ikut makan..”</p> <p>“saya tidak tahu mbak, tapi</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>banyak yang bilang anak saya disini disitu ngapain.. pasti kalau ada teman saya melihat anak saya lagi melakukan sesuatu itu pasti bilang sama saya, tapi gimana lagi anak saya tidak bisa dibilangi, kalau sudah kelewat batas saya langsung pukul aja mbak..”</p> <p>“ya tidak mbak, kalau anak saya sudah kelewat batas nakalnya, kalau sudah buat saya gelap marah banget , kadang saya capek-capek denger kabar yang buruk saya ga pernah kebanyakan ngomong langsung saya pukul,, lhaa gregeten</p>	Permisif
--	--	--	--	--	----------

			<p>Apakah karena pekerjaan bapak jadi sulit mengawasi pergaulan bapak?</p> <p>Apakah bapak juga membatasi dengan siapa dia harus berteman ?</p>	<p>mbak..bah sak kekarepe..”</p>	
--	--	--	---	----------------------------------	--

			Bagaimana dengan kegiatan ibadah anak bapak ?		Permisif
--	--	--	---	--	----------

			Dimana biasanya anak bapak berkumpul ?		Permisif
--	--	--	--	--	----------

			Apa terlalu sering bapak memukul anak bapak ?		Permisif
--	--	--	---	--	----------

--	--	--	--	--	--

					Permisif
--	--	--	--	--	----------

					Otoriter
--	--	--	--	--	----------

					Otoriter
2	SM	4 Maret 2015	Bagaimana cara anda dalam mengasuh anak? Apakah anda ikut menentukan teman anak anda?	Kalau dalam mengasuh anak saya tidak terlalu mengekang anak, karena menurut saya anak yang terlalu dikekang itu bisa brutal. Saya mengasuh anak saya sesuai jamanlah..” “tidak mbak, anak saya bebas bergaul dengan siapa saja, nanti kalau pilih-pilih dikira sombong..”	Otoritatif

			Apakah anda membatasi waktu bermain anak?	<p>“saya percaya pada anak saya, karena anak saya 2, dan kebetulan cewek semua. Dan yang pertama saya gagal mendidik anak saya yang pertama karena anak saya yang pertama pada waktu sekolah kelas 2 SMP telah hamil sebelum menikah. Memang sebelumnya anak saya sudah saya tunangkan dengan pacarnya yang menghamili itu, jadi dia berpikir bagaimanapun mau melakukan hal tersebut pasti dinikahi. Itu karena saya terlalu membatasi waktu bermainnya dia, sehingga dia sangat polos sekali. Terhadap</p>	<p>Permisif</p> <p>Permisif</p>
--	--	--	---	--	---------------------------------

				<p>anak saya yang kedua ini saya sudah percaya terhadap sama dia dan tidak masalah dia nakal sekarang. Asalkan setelah menikah dia bisa berubah. Biarlah menikmati masa mudanya dulu..”</p> <p>“anak saya selalu cerita sama saya, tentang apapun masalahnya, entah itu masalah sekolah, pacar, dan masalah dengan teman-temannya..”</p> <p>“saya tidak pernah melarang anak saya berpacaran, karena itu masalah perasaan. Tapi saya</p>	
--	--	--	--	--	--

			<p>Bagaimana sikap anda apabila anak anda mendapatkan masalah?</p> <p>Apakah anak anda sudah diijinkan berpacaran dalam umur 14 tahun sekarang ?</p>	<p>sudah memilih pacar untuk dia, dan sampai sekarang dia pacaran dalam pengawasan saya..”</p> <p>Apabila saya bekerja di Bali, pacar anak saya juga bekerja di Bali, saya ajak anak saya ke Bali</p> <p>“saya selalu mengirimkan surat ijin kepada gurunya ada urusan keluarga di Bali”</p> <p>Kalau masalah membolos, anak saya sering membolos. Berperilaku menyimpang, pernah. Anak saya pernah kepergok serumah dengan</p>	
--	--	--	--	---	--

			<p>Apakah hal tersebut tidak mengganggu sekolahnya?</p> <p>Apakah anak anda pernah membolos? Berperilaku menyimpang di sekolah?</p>	<p>temannya cowok ketika saya ada di Bali, temannya tersebut sampai menginap, tapi kata anak saya dia mau pulang sudah kemalaman. Saya percaya karena pacarnya anak saya bersama saya di Bali. Jadi saya percaya kalau yang bersama anak saya itu memang benar temannya. Sampai dia bicarakan temannya sampai tidak mau sekolah lagi. Dan anak saya sudah di vonis tidak naik kelas.karena terlalu sering membolos..”</p> <p>“ya mau bagaimana lagi mbak, yang penting nanti dia berubah setelah menikah.biarkan dia</p>	<p>Otoritatif</p> <p>Permisif</p>
--	--	--	---	--	-----------------------------------

				menikmati masa mudanya..”	
--	--	--	--	---------------------------	--

			Dengan hal tersebut , apakah yang anda lakukan? Apa anda diam saja?		Permisif
--	--	--	---	--	----------

						Permisif
--	--	--	--	--	--	----------

3	SW/SP	5 Maret 2015	Bagaimana cara anda mengasuh anak anda ?	<p>“saya paling peduli terhadap anak saya mbak, tetapi saya pagi sampai sore kan ngajar jadi saya menemani anak bisa sore sampe malam saja..”</p> <p>Mulai dari kecil anak saya saya ajarkan cara bersikap dan berbicara yang baik, kebetulan saya dari keturunan priyayi, bahasa dari keluarga saya cukup tertata, tetapi anak saya mungkin terpengaruh dari teman-temannya sampai jadi kayak anak stress seperti itu..”</p> <p>“kalau soal membatasi tidak ya, anak saya boleh bergaul dengan</p>	Otoritatif
---	-------	--------------	--	---	------------

			<p>Apakah anda membatasi waktu bermain anak? Apakah anda juga ikut menentukan teman anak anda?</p>	<p>siapa saja..”</p> <p>Membatasi waktu memang iya, waktu anak saya belum nakal, belum mendapatkan kasus seperti ini..dan sampai saat ini walaupun sekarang sudah punya anak isteri kelakannya tetap saja, tapi bagaimana lagi namanya juga anak tetap tanggung jawab orang tua..”</p> <p>“ wahh kalau itu saya kurang tau, yang pasti jarang bawa teman-temannya kerumah..”</p> <p>“mungkin menurut anak muda</p>	<p>Permisif</p>
--	--	--	--	--	-----------------

			<p>Dimana anak bapak biasanya bergaul dengan temannya?</p> <p>Bapak sudah menyebut anak bapak nakal, kenakalan yang seperti apa itu pak?</p>	<p>sekarang kalau nggak nakal nggak gaul mungkin ya mbak, anak saya sudah bertahun nggrogoti ati, sering buat masalah .pokoknya macem-macem wes mbak..seng omben entek duite moleh tanggung jawabe nang keluargane ga onok blas, yo iki wes bapake anake, nang bojo ambek anake yo gak genah..”</p> <p>Kalau saya lebih cerewet mbak dari bapaknya, tapi saya sering dilamak sama anak saya, omongan saya tidak pernah didengar. Jadi saya biarin aja..”</p>	
--	--	--	--	--	--

			<p>Kalau ibuk, apakah sama dengan cara bapak mengasuh anak?</p>	<p>Dulu sewaktu ada neneknya, dia sangat dimanja sekali, apa-apa dituruti. Setiap saya marah saya dimarahi sama kakeknya. Setelah neneknyanya meniggal dia jadi sangat bandel dan membuat ulah”</p> <p>“wes payah ngandani mbak, ndak onok seng diwedeni wong sak omah, lek bien aku sek teges ngandani arek iku tapi saiki aku wes payah, tak genekno ae aku wes isin pisan kelakuane anakku koyok ngunu”</p>	<p>Permisif</p>
--	--	--	---	--	-----------------

			Apa yang dilakukan ibu bapak setelah mengetahui anak bapak ibu nakal?		Permisif
--	--	--	---	--	----------

					Permisif
4	MJ/SL	5 Maret 2015	Bagaimana cara ibuk mengasuh anak ibuk?	“mulai dari umur 6 tahun, saya meninggalkan anak saya untuk kerja di luar negeri, anak saya tinggal bersama budhenya, tapi saya tetap mengontrol anak saya. Budenya juga sangat disiplin	Otoritatif

			<p>Berapa tahun ibuk meninggalkan anak ibuk?</p> <p>Apakah ibuk bekerja di Malaysia bersama Bapak ?</p>	<p>dalam mengasuh anak saya..”</p> <p>Kurang lebih selama 9 tahun saya menitipkan anak saya sama budenya tapi sekarang saya tidak lagi mau kembali kerja..”</p> <p>“suami saya kerja di Bali mbak masih sering pulang kesini, kadang sebulan sekali pulang..”</p> <p>“saya sudah membuat aturan-aturan supaya anak saya bisa</p>	
--	--	--	---	--	--

			<p>Untuk Bapak, bagaimana cara bapak mengasuh anak bapak?</p> <p>Bagaimana ibu mengasuh anak ibu?</p> <p>Bagaimana cara anda dalam meyeleksi teman bergaul anak</p>	<p>disiplin dan supaya tidak seperti saya dulu waktu jaman muda hehehe..”</p> <p>“yang pastinya diasuh dengan baik supaya jadi pribadi yang baik dengan cara kami..”</p> <p>“saya meyekolahkan mereka di salah satu pesantren di Lumajang. Yang terpenting buat saya nilai kegamaan yang terpenting. Jadi mereka saya larang untuk bergaul dengan lawan jenis kalau belum waktunya ya. Saya juga tidak memberi ijin mereka memegang</p>	Otoriter
--	--	--	---	---	----------

			ibu?	<p>handphone sampai kuliah nanti. Karena saya yakin kenakalan-kenakalan dipengaruhi oleh handphone. Mereka jadi malas belajar dan lupa dengan waktu beribadah”</p> <p>“tentu saja tidak, mereka sangat setuju dengan apa yang saya lakukan. Pokoknya ini terbaik untuk anak mereka”</p> <p>“kalau mereka dipesantren pasti adaa aturan ya, jam berapa mereka harus kembali ketika</p>	<p>Otoriter</p> <p>Otoriter</p>
--	--	--	------	---	---------------------------------

			<p>Apakah anak ibu tidak keberatan dengan keputusan ibu/ atau mungkin menyarankan disekolah yang lain?</p> <p>Apakah anda juga membatasi keluar anak ibu?</p>	<p>mereka sedang keluar. Kalau pas lagi dirumah pasti saya awasi, tapi alhamdulillah mereka selalu jujur sama saya dan juga abahnya, dan Insyaallah akan selalu jujur. Kalau tidak saya akan masukan lagi kepesantren yang lebih ketat dan disiplin. Yang ijin pulanya sampai setaun sekali.</p>	
--	--	--	---	--	--

					Otoriter
					Otoriter
5	MN/STM	10 Maret 2015	Bagaimana bapak ibu mengasuh anak?	“saya mengasuh anak saya dengan sewajarnya mbak, ya tidak terlalu keras dan tidak terlalu saya manjakan..”	Otoritatif

			<p>Berarti anak ibuk sudah bekerja? Kerja apa bu?</p> <p>Apakah ibuk membatasi anak</p>	<p>Apalagi bapaknya sudah tua, jadi ya tidak begitu mengurus bagaimanapun anak yang penting kerja..”</p> <p>“anak saya sebagai buruh mbak,buruh tani sama jaga peternakan ayam mau sekolah juga tidak punya biaya. Jadi ya kerja saja..”</p> <p>“tidak..yang penting pulang kerja boleh bermain. Anak saya banyak temannya kadang berkumpul disini, dirumah saya. Tapi anak saya lebih sering</p>	<p>Otoriter</p>
--	--	--	---	---	-----------------

			<p>bermain atau ibu juga menentukan teman bermain anak?</p> <p>Bagaimana dengan ibadah anak ibu ?</p>	<p>dikandang”</p> <p>“setau saya anak saya jarang sekali beribadah..”sampek payah ngandani ngongkon solat, opo mane campur konco-koncane ndek kandang seng omben seng opo tah sampek tau mbak sepedae ilang paleng yo koncane dewe seng jupuk..”</p> <p>“bien endak, saiki ketularan koncoe..aku payah ngandani wedine dilamak dadi babahno kono wes..lek ono opo-opo ga</p>	
--	--	--	---	--	--

			<p>Apakah anak ibuk suka minum seperti minuman keras?</p> <p>Apakah bapak atau ibuk pernah kasar sama anak ibuk?</p>	<p>kiro putus dewe..paling sek ngrepoti wong tuek..”</p> <p>“aku anaku teluan mbak, ndak tau jenenge nggepuk mbek tangan, ndak yau.. dasarane areke mbandel, atut-katut rewange.. iki njaluk kredit sepeda mane mbak asi ngelu ngrasakno arek njaluk rabi sisan wes bah sak kekarepe..”</p> <p>“ wes tak kandani mbak, tapi yi cakne wes, duik-duike dewe”</p>	<p>Otoritatif</p> <p>Permisif</p>
--	--	--	--	--	-----------------------------------

			<p>Dulu saya pernah beli rujak dirumah ibu, saya melihat anak ibu sedang bermain kartu dengan uang, bagaimana sikap ibu ketika melihat hal tersebut?</p>		<p>Permisif</p>
--	--	--	--	--	-----------------

6	JG/ST	12 Maret 2015	<p>Bagaimana bapak dan ibuk mengasuh anak?</p> <p>Apakah benar seperti itu bu?</p>	<p>“saya dan istri saya beda dalam mendidik anak..saya sangat keras sekali tapi istri saya selalu membelanya..</p> <p>Anak kok ngisin-ngisini wong tuwek tok penggaweane..”</p> <p>“menurut saya, saya tidak membela mbak, bapaknya saja yang terlalu keras..(sambil</p>	Otoriter

			<p>Apakah ibu bapak menentukan teman bermain anak? Dan juga membatasi waktu bermain anak?</p>	<p>berbisik)”</p> <p>“tidakk.. anak saya bebas bermain dengan siapa saja, nati kalau tidak malah dikira sombong hehehe..”</p> <p>“anak saya saya membatasi itu, karena namanya orang tua ya mbak, pasti khawatir kalau sampai telat pulang.. yang bermain tidak mungkin mikir yang dirumah yang dirumah pasti kepikiran..tapi kalau sampek bikin ulah tak DES langsung..ga kakean omong”</p>	<p>Otoriter</p> <p>Permisif</p>
--	--	--	---	--	---------------------------------

			<p>Bagaimana sikap anak anda di sekolah?</p>	<p>“anak saya disekolah bersikap baik ya, tidak pernah membuat ulah. Waktunya sekolah ya sekolah..waktu bermain ya bermain..itu setau saya mbak. Kalau sampek saya tahu dia ugal-ugalan delok ae.. saya ini mbak kalau udah mangkel suka main tangan biar dia kapok. Kadang wes koyok wong setanen sampek lali opo-opo lek jenenge nandangi anakku lek nakal..”</p>	
--	--	--	--	---	--

					Otoriter

7	ED	12 Maret 2015	Bagaimana cara bapak dan ibu mengasuh anak remajanya?	“sejak ibunya meninggal elsa jadi penurut, yang sebelumnya sering kluyuran sama teman-temannya. Karena maklum anak saya baru bisa mengendarai sepeda. Saya selalu selalu bimbing anak saya dengan baik. Setiap berangkat sekolah saya antar sebelum saya berangkat mengajar. Kalau pulang sekolah dia kadang ngojek kalau tidak saya jemput. Karena saya belum berani mengizinkan dia bawa sepeda sendiri”.	Otoritatif

			<p>Bagaimana sikap anda apabila anak anda sedang dalam masalah?</p> <p>Bagaimana cara anda menerapkan peraturan dalam</p>	<p>“anak saya tidak pernah cerita soal masalahnya sama saya, selalu sama kakaknya. Jarang ngomong juga kalau sama saya, kalau minta uang aja baru ngomong hehehe,,,”</p> <p>“saya tipe orangnya itu kalau nggak digarai ya suka bercanda sama anak-anak. Tapi kalau tidak ada yang patuh pada peraturan saya, saya diam mereka sudah ngerti kalau saya marah.</p> <p>Anak saya juga selalu ijin pada saya setiap dia ikut kegiatan apa</p>	
--	--	--	---	--	--

			<p>keluarga anda? Terutama pada anak anda?</p> <p>Apakah anda juga membatasi keluar anak dan selalu mengawasi kegiatan belajarnya?</p>	<p>saja disekolahnya. Mau keluar dengan siapa juga pasti ijin”.</p> <p>“ya pasti, apalagi anak perempuan kan..dia juga ngerti bagaimana saya. Pasti dia pulang dengan tepat. Kalau soal belajar, anak saya memang kurang rajin dalaam hal belajar, tapi dia sangat aktif dalaa kegiatan sekolahnya”.</p> <p>“selama ini anak saya tidak pernah bolos, kecuali kalau dia benar-benar sakit saya datang kesekolah untuk meminta ijin istirahat. Kalau missal anak saya</p>	Otoriter
--	--	--	--	--	----------

			<p>Bagaimana sikap anda apabila anda mengetahui anak anda membolos?</p>	<p>melakukan itu pasti saya tanya apa alasannya, dan kemana dia membolos. Kalau dia jujur saya maklumi tergantung alasan dia juga”.</p> <p>“ tidak, saya mengasuh anak saya dengan cara ssaya sendiri dan tentunya saya lakukan yang terbaik untuk saya. Apalagi sekarang dia sudah tidak punya ibu, jadi saya harus mengerti dia dan tetap mengawasi dalam segala hal. Biar dia tetap merasakan kasih sayang saya disela kesibukan saya.</p>	<p>Otoritatif</p>
--	--	--	---	---	-------------------

			Apakah anda mencontoh orang lain dalam hal mengurus anak?		Otoritatif
--	--	--	---	--	------------

					Otoritatif
8	HR	13 Maret 2015	Bagaimana cara anda mengasuh anak anda ?	“ saya sekarang mengasuh anak saya sendiri, karena saya sudah berpisah dengan suami saya. Anak saya juga putus sekolah. Anak saya setiap harinya nimbang pisang mas, jadi waktu sama saya sore sampai malam..”	

			<p>Apakah anda mengalami kesulitan menjadi single parent untuk anak anda?</p>	<p>“tidak, saya tidak mengalami kesulitan, karena anak saya tidak terlalu memakan biaya banyak dia juga sudah bisa mencari uang sendiri, ayahnya juga masih tinggal dideket sini. Jadi kita tetap bisa mengasuh anak kami bersama..</p> <p>Dan anak saya yang kecil tinggal bersama saudara saya..”</p> <p>“teman anak saya itu banyak, malah ada yang bapak-bapak hehehe.. kalau soal pergaulan pasti saya awasi, walaupun anak saya pada pada usia sekarang</p>	
--	--	--	---	---	--

			<p>Apakah ibu membatasi pergaulan anak ibu? baik itu teman-teman anak ibu atau waktu dia bermain dengan teman-temannya?</p>	<p>sudah berani merokok, saya sering memberi tahu apa efek dari rokok itu “ le wes to le duitmu tabungen, gae rokokan marakne penyakit”. Tapi ya tetep aja merokok. Walaupun sekarang sudah sedikit mengurangi. Minum alkohol dia juga sudah agak berkurang. Karena akhir-akhir ini sering batuk..”</p> <p>“solat dia kadang-mbak..kadang juga bareng-bareng sama saya. Kalau saya ajak kemasjid dia mau mbak..</p>	<p>Otoritatif</p>
--	--	--	---	---	-------------------

			<p>Bagaimana dengan ibadah anak ibu?</p>		
--	--	--	--	--	--

					Otoritatif
9	MJ/MN	17 Maret 2015	<p>Bagaimana cara mbak mengasuh anak ibu ?</p> <p>Maksud saya apakah mbak terlalu keras mengekang anaknya atau terlalu membebaskan pergaulan anaknya?</p> <p>Nyambut damel nopo sakniki</p>	<p>“ ya diasuh dengan baik vi namanya anak..”</p> <p>“jowoan ae ya vi.. irvan iku dikandani meneng .. tapi ndak di gawe..tapi yo pancet tak kandani ae, jenenge anak ..tapi aku mbek bapakne ndak tau ngerasi seng penting hal ndak apik yo dikandani..”</p> <p>“ngaret vi nulungi aku mbek bapakne.. ngaretno sapine mak</p>	<p>Otoritatif</p> <p>Otoritatif</p>

			<p>mbak?</p> <p>Terus nopo'o mboyen sekolah mbak?</p> <p>Dos pundi pergaulane irvan sakniki?</p>	<p>win..”</p> <p>“sekolah pas iko, tapi leren wes wega mikir jarene..pertamae ndak oleh nang bapakne eman-eman aku pisan yo ngandani kate ngopo ndak sekolah. Terus sek tetep mlebu terus kok loro-loroen terus leren wes..”</p> <p>“bohh lakone iku vi..aku juendes giwangan barang koyok arek wedok, ngrokok, omben mbek koncone..tapi bolak balik tak kandani ojok ngisin-ngisini wong tuek po'o le..yo dirungokno vi aku ngomong tapi pancet ae..”</p>	<p>Otoritatif</p>
--	--	--	--	--	-------------------

			<p>Lek wonten masalah yaknopo tanggepane njenengan kaleh mas marji?</p>	<p>“areke ndak tau crito onok masalah ngunu, meneng lek neng umah vi areke..mbek bapakne yo ndak pati bantah, lek njaluk duit kadang teko aku sek..”</p>	<p>Otoritatif</p>
--	--	--	---	--	-------------------

					Permisif
10	JP/SN	19 Maret 2015	Bagaimana pandangan ibuk terhadap anak ibuk?	“ anakku itu penurut ya mbak, tapi ndablek.. nurut dalam hal	Otoritatif

			<p>Bagaimana cara ibuk mengasuh anak ibuk?</p>	<p>disuruh-suruh gitu seperti anak perempuan yo mau nyapu mau disuruh ke took ya pokoknya mau bersih-bersih rumah kebetulan anak saya laki-laki semua. Satunya masih Tk..ndableke ya nambeng mbak kluyuran ae..”</p> <p>“saya mengasuh anak saya dengan baik itu sudah jadi tanggungan orang tua.. bapaknya juga sering bercanda-canda dengan anaknya. anak saya juga sebaliknya selalu terbuka sama kita. .yo bimbing diarahno seng apik lah wes..”</p>	
--	--	--	--	--	--

			<p>Bagaimana dengan sekolah anak ibu?apa tidak pernah ada masalah?</p>	<p>“sekolah katanya gurunya sih ndablek sering bolos. Setiap saya tanya opo’o le bolos?? Aku ndak nggarap tugas buk katanya begitu hehehe..</p> <p>“yo tak omongi mbak, mangkane ono tugas iku di garap ojo kluyuran ae, yo digarap jarene mbak tapi gak iso jare hehehe..”</p> <p>“teman sebenarnya saya tidak suka ya dia berteman dengan anak-anak diatas usia dia, sekolah.. tapi anaknya sering kerumah. Tapi anak saya selalu saya was-was agar tidak</p>	<p>Otoritatif</p> <p>Otoritatif</p>
--	--	--	--	---	-------------------------------------

			<p>Dengan kelakuan anak ibuk sepeti itu apa yang ibu lakukan?</p> <p>Apakah ibuk juga membatasi teman-temanya dan juga membatasi waktu dia bermain?</p>	<p>terjerumus dengan mereka.</p> <p>“Membatasi iya mbak tapi selalu kluyuran anak saya. Paling malem jam 12 malem dia pulang. Tapi gak pernah sampek nginep di temennya pasti pulang. Kalau saya tanya lapo ae le sampek jam sakmono? Ndak onok buk jagongan gitu katae..”</p> <p>“kadang solat lek kadong bolong, kalau puasa ramadhan mbak puasanya pembukaan penutupan tok hehehe..”</p>	<p>Otoritatif</p>
--	--	--	---	---	-------------------

			Bagaimana dengan kegiatan ibadah anak ibuk?		Otoritatif
--	--	--	---	--	------------

						Permisif
--	--	--	--	--	--	----------



Kegiatan wawancara dengan anak remaja



kegiatan wawancara dengan orang tua



Kegiatan wawawancara dengan orang tua





Kegiatan wawancara dengan guru sekolah

Perilaku Kenakalan Remaja

